

**KISAH LIMA ANAK YANG MENGALAMI KEKERASAN SEKSUAL:
STUDI KETAHANAN KELUARGA PADA MASYARAKAT PERKOTAAN
BANDAR LAMPUNG**

(SKRIPSI)

Oleh

**ANNISA
NPM 2016011031**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**KISAH LIMA ANAK YANG MENGALAMI KEKERASAN SEKSUAL:
STUDI KETAHANAN KELUARGA PADA MASYARAKAT PERKOTAAN
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Annisa

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

Kisah Lima Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual: Studi Ketahanan Keluarga Pada Masyarakat Perkotaan Bandar Lampung

Oleh

Annisa

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman keluarga yang anaknya mengalami kekerasan seksual di Kota Bandar Lampung. Hal ini perlu dikaji karena angka kekerasan seksual yang terjadi pada anak lebih tinggi dari pada kekerasan seksual yang terjadi pada orang dewasa. Peneliti menggunakan teori ketahanan keluarga untuk memahami bagaimana situasi ketahanan keluarga mengkondisikan kasus kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data primer melalui wawancara dan juga observasi serta data sekunder yang dihasilkan dari studi literatur. Pengumpulan data ini dilakukan dengan kurun waktu selama 6 bulan. Penelitian menggunakan 4 pertimbangan etis yang dilakukan yaitu izin etik, pendekatan berdasarkan trauma, pertimbangan resiko dan manfaat serta privasi dan keamanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya bentuk kekerasan seksual yang terjadi pada anak digolongkan sebagai *familial abuse* dan *extra familial abuse*. Faktor yang melatarbelakangi kekerasan seksual ini terjadi karena disfungsi peran serta fungsi yang ada di dalam keluarga, kurangnya komunikasi serta edukasi yang dibangun oleh keluarga terhadap anak karena tekanan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang mengurangi waktu orang tua untuk mengasuh anak. Kekerasan seksual yang terjadi pada anak di Kota Bandar Lampung terjadi disebabkan karena ketahanan keluarga yang lemah.

Kata kunci: Kekerasan Seksual, Anak, Orang tua, Ketahanan Keluarga, dan Masyarakat Perkotaan.

ABSTRACT

The Story of Five Children Who Experienced Sexual Violence: A Study of Family Resilience in the Urban Community of Bandar Lampung

by

Annisa

This research aims to examine the experiences of families whose children experience sexual violence in Bandar Lampung City. This needs to be studied because the rate of sexual violence that occurs in children is higher than that of sexual violence that occurs in adults. Researchers use family resilience theory to understand how family resilience situations condition cases of sexual violence. This research uses a qualitative approach by collecting primary data through interviews and also observations and secondary data resulting from literature studies. This data collection was carried out over a period of 6 months. The research used 4 ethical considerations, namely ethical permission, trauma-based approach, consideration of risks and benefits and privacy and security. The research results show that the forms of sexual violence that occur in children are classified as familial abuse and extra familial abuse. The factors behind this sexual violence occur due to dysfunctional roles and functions within the family, lack of communication and education built by the family towards children due to economic pressure to meet family needs which reduces parents' time to care for children. Sexual violence that occurs against children in Bandar Lampung City occurs due to weak family resilience.

Keywords: *Sexual Violence, Children, Parents, Family Resilience, and Urban Communities.*

Judul Skripsi : Kisah Lima Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual: Studi Ketahanan Keluarga Pada Masyarakat Perkotaan Bandar Lampung

Nama Mahasiswa : Annisa

Nomor Pokok Mahasiswa : 2016011031

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

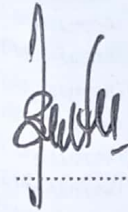
2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

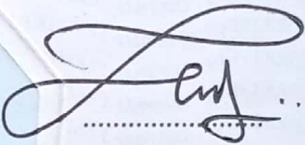
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**



Penguji Utama : **Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **05 Agustus 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 17 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan.



Annisa

NPM: 2016011031

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Annisa. Lahir di Kota Serang pada tanggal 12 Juni tahun 2003. Putri pertama dan terakhir dari Bapak Soma dan Ibu Mursinah. Berbangsa Indonesia, Bersuku Jawa dan Beragama Islam.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tanggamus pada tahun 2008 yang diselesaikan pada tahun 2014. Setelah itu penulis melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Pelita Purwodadi dan diselesaikan tahun 2017. Terakhir penulis menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Gisting yang diselesaikan tahun 2020. Setelah itu penulis berkesempatan untuk meneruskan pendidikan di salah satu Universitas yang ada di Kota Bandar Lampung yaitu Universitas Lampung di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui jalur SBMPTN pada tahun 2020.

Tahun 2020 penulis berkesempatan mengikuti Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi (HMJ Sosiologi) sebagai anggota dari Kajian Intelektual. Tahun 2023 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama kurang lebih 40 hari di Pekon Labuhan Mandi, Kecamatan Krui, Kabupaten Pesisir barat. Tahun 2023 setelah melaksanakan KKN penulis juga mengikuti kegiatan Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung.

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(Q.S Ar-Rad: 11)

“Angin tidak berhembus untuk menggoyahkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya”

(Ali Bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahin,

Dengan mengucap rasa syukur atas Rahmat Allah yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua

Terima kasih atas pengorbanan yang luar biasa yang telah diberikan, doa-doa yang selalu dipanjatkan serta perhatian dan kasih sayang yang tiada hentinya.

Dosen Sosiologi FISIP Universitas Lampung

Terimakasih atas segala dedikasi, ilmu serta pengalaman yang luar biasa yang telah diberikan selama menjalani perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung

Almamaterku

Universitas Lampung

SANWACANA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala Rahmat dan hidayah kepada kita semua serta kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ke zaman yang terang benderang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Kisah Lima Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual: Studi Ketahanan Keluarga Pada Masyarakat Perkotaan Bandar Lampung”** sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sosiologi Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah ikut membantu, memberi motivasi, bimbingan, saran sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulisnya kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung ;
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi sekaligus pembimbing penulis yang telah memberikan saran, masukan serta bimbingan yang sangat luar biasa dalam penelitian yang penulis lakukan;
3. Bapak Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A, selaku dosen penguji yang telah membantu memberikan masukan serta kritik yang membangun dalam memperbaiki kekurangan penelitian yang penulis lakukan;
4. Drs. Ikram, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama perkuliahan;
5. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang luar biasa selama masa perkuliahan;
6. Staff Administrasi Jurusan Sosiologi Mas Edi Dan Mas Daman yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan segala huru-hara terkait perkuliahan, semoga sehat selalu dan sabar selalu menghadapi mahasiswa;

7. Seluruh staff Administrasi FISIP Universitas Lampung yang telah membantu dan melayani segala administrasi perkuliahan;
8. Ibu bapak Dinas PPPA Provinsi Lampung dan UPTD PPA Provinsi Lampung yang telah memberikan semangat, motivasi, serta dukungan yang tiada batas pada saat penulis mengerjakan skripsi ini dan telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
9. Cinta pertamaku dan panutanku, Ayahanda Soma, terimakasih untuk kerja keras selama ini sampai nisa bisa menginjakkan kaki nisa di bangku kuliah, untuk didikan yang sangat luar biasa serta motivasi-motivasi yang tiada habisnya, doa terbaik untuk ayah semoga sehat selalu;
10. Pintu surgaku, semestaku, duniaku, sumber kekuatanku yaitu Ibunda mursinah orang tersayang di hidupku yang selalu mendoakan yang terbaik untukku, yang sabarnya seluas samudra, memiliki perhatian yang sangat-sangat tidak terbatas. Suatu kebanggaan memiliki orang tua yang selalu mendukung anaknya dalam segala hal doa terbaik untuk ibu semoga sehat selalu;
11. Keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan, perhatian, kasih sayang, dan doa terbaik untuk saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat dan rasa percaya diri;
12. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Kristian Yunando, S.T. terimakasih karena telah membersamai penulis, membantu penulis dalam segala hal, semoga Allah selalu melancarkan segala niat baikmu;
13. Sahabat-sahabat WACANA tersayang yang selalu membersamai saya dalam masa perkuliahan Siti Maryani, Nyola Mayang Firsta, Farida Mirojatun Khasanah, Amelia Andila Putri, Maria Septi Dwi Setyorini dan Anita Putri Lestari. Terimakasih atas dukungan luar biasa, motivasi dan kasih sayang yang tak ada habisnya. Terimakasih karna telah membuktikan kepada saya bahwa pertemanan dalam dunia perkuliahan tidak menyenamkan itu. Suatu kebanggaan mempunyai sahabat setulus dan baik seperti kalian untuk menjalani hari dalam masa perkuliahan, semoga kalian sehat selalu dan apa yang menjadi impian kita dapat terwujud suatu saat;

14. Untuk teman-teman perkuliahan saya Rista, Iqbal, Bagio, Kornel dan teman-teman seperjuangan magang di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung, Atma, Nova dan Tirta yang telah memberikan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan telah banyak membantu penulis dari awal maba sampai sekarang dan telah kebersamai penulis dalam masa perkuliahan;
15. Teman-teman kosan penulis yang kerap dikenal dengan sapaan Sitiee, Jheni chantik 50 50 dan Dek Ohhh yang selalu memberi semangat dan canda tawa dikala penulis penat;
16. Teman-teman KKN penulis Enywel, Alisuy, Deyah, Ramoy, Odeh, Alunk yang selalu memberi canda tawa dan gurauan yang membuat penulis sangat terhibur, semoga pertemanan kita selalu terjalin dengan baik ya;
17. Teman-teman terbaik saya, Kak Puput, Icha, Septi, Chindy, Puput, Yukana, Faza, Dian, Deas, Widi, Vera, Liza, Kak Retno, Bang Zory, Kak Wiwik, Putri. Terimakasih untuk telinga yang selalu mendengarkan keluh-kesah penulis dalam perkuliahan, semoga kalian sehat selalu;
18. Teman-teman seperjuangan Sosiologi angkatan 2020;
19. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang sudah mau mau membantu saya selama proses penulisan skripsi hingga selesai;

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat menerima saran dan kritik yang membangun dari pihak mana pun. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandar Lampung, 4 Juli 2024

Penulis,

Annisa

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Tinjauan tentang Konsep Kekerasan Seksual Anak.....	8
2.1.1 Kekerasan Seksual Anak	8
2.1.2 Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual.....	9
2.1.3 Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual.....	12
2.1.4 Dampak kekerasan seksual Terhadap Anak	15
2.2 Teori Ketahanan Keluarga	18
2.3 Penelitian Terdahulu	24
III. METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Lokasi Penelitian.....	28
3.3 Penentuan Informan	29
3.4 Pertimbangan Etis Penelitian	37
3.5 Sumber Data.....	31
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.7 Teknik Analisis Data.....	37

IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	39
4.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Bandar Lampung	39
4.1.1 Jumlah Penduduk.....	39
4.1.2 Mata Pencaharian.....	39
4.1.3 Karakteristik dalam Kehidupan Sosial Ekonomi.....	41
4.2 Ruang Hidup Keluarga Korban Kekerasan Seksual	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	48
5.1 Pengalaman Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Kota Bandar Lampung.....	48
5.1.1 Kisah Keluarga Korban Kekerasan Seksual NS : disetubuhi oleh ayah tiri.....	48
5.1.1.1 Ketika Pelindung Menjadi Pelaku.....	49
5.1.2 Kisah Keluarga Korban Kekerasan Seksual ATP : disetubuhi oleh tetangganya	54
5.1.2.1 Ketika Tetangga Menjadi Ancaman	55
5.1.3 Kisah Keluarga Korban Kekerasan Seksual ROS : dicabuli oleh tetangganya	57
5.1.3.1 Ketika Keamanan Anak Terkikis.....	58
5.1.4 Kisah Keluarga Korban Kekerasan Seksual AN : dicabuli oleh tetangganya.....	62
5.1.4.1 Berubahnya Lingkungan aman menjadi ancaman	62
5.1.5 Kisah Keluarga Korban Kekerasan Seksual AAQ: dicabuli oleh tetangganya	65
5.1.5.1 Kurang Simpatinya Lingkungan Sosial Tempat Tinggal.....	66
5.2 Analisis Melemahnya Ketahanan Keluarga	68
5.2.1 Ayah Tiri sebagai Pelaku Kekerasan Seksual	68
5.2.2 Ibu yang Sibuk Mencari Nafkah.....	69
5.2.3 Kurang Kepedulian Tetangga.....	70
5.2.4 Kemiskinan	71
5.2.5 Kurangnya Pendidikan yang ditanamkan kepada Anak.....	72
5.3 Orang Terdekat sebagai Predator	74

VI. PENUTUP	81
6.1 Kesimpulan	81
6.2 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Sumber Data Kasus Korban Kekerasan Seksual Tahun 2020- Bulan Agustus Tahun 2023 UPTD PPA Provinsi Lampung.....	2
Tabel 2 Data Kekerasan Seksual Per Kabupaten/Kota Periode Januari-Juli di Provinsi Lampung 2023	4
Tabel 3 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 4 Data Informan	29
Tabel 5 Tujuan Pertanyaan Informan	30
Tabel 6 Jumlah Penduduk di Kota Bandar Lampung.....	39
Tabel 7 Jumlah Penduduk berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin (Jiwa), Tahun 2023	40
Tabel 8 Jumlah Penduduk berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin (Jiwa), Tahun 2023.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Denah Rumah Keluarga NS	49
Gambar 2 Denah Lokasi Rumah pelaku dengan Korban ATP	55
Gambar 3 Denah Lokasi Rumah Korban ROS dengan Masjid	59
Gambar 4 Denah Lokasi Rumah Pelaku dengan Korban AN	62
Gambar 5 Denah Lokasi Rumah Pelaku dengan Korban AAQ	66

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang ketahanan keluarga yang anak-anaknya mengalami kekerasan seksual di Kota Bandar Lampung. Dari kasus ini ada lima kasus yang menarik dan menjadi perhatian karena, yang menjadi pelaku kekerasan seksual dari lima kasus tersebut adalah keluarga sendiri dan orang-orang terdekat, artinya ada permasalahan dari keluarga itu sendiri dimana peran serta fungsi yang harusnya keluarga jalankan dengan baik sepertinya mulai bergeser dan mulai dipertanyakan. Penelitian ini juga mengkaji ketahanan keluarga dalam menghadapi kekerasan seksual masyarakat urban pada masyarakat kelas menengah kebawah dan memiliki kasus-kasus di dalam keluarganya.

Kekerasan seksual akhir-akhir ini marak terjadi, bukan hanya terjadi pada orang dewasa tetapi banyak terjadi pada anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Anak-anak dianggap lemah dibandingkan dengan orang dewasa dan lebih mudah diberikan ancaman serta bujukan dengan memberikan imbalan berupa hadiah atau uang. Pelaku terkadang tidak terduga baik dari kalangan orang dewasa maupun dari kalangan anak-anak, baik dari orang asing atau bahkan orang terdekat kita.

Banyak sekali pelecehan seksual yang terjadi pada anak yang jarang terungkap, berbagai faktor yang melatarbelakangi hal ini terjadi, misalnya saja rasa takut untuk melapor pada orang tua maupun karena kurang mengertinya anak tersebut bahwasanya kekerasan seksual tersebut merupakan tindak kejahatan dan anak tersebut tidak memahami bahwasanya dirinya kerap menjadi korban (Fitriani, 2018).

Menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) dalam Ningsih dkk (2018). Kekerasan seksual yang terjadi pada anak diartikan sebagai hubungan yang didalamnya terjadi sebuah interaksi antara anak dengan seseorang yang lebih tua umurnya atau orang dewasa yang ia temui seperti orang asing, saudara sedarah atau

sekandung atau bahkan orang tua. Anak dijadikan sebuah objek bagi pelaku untuk kebutuhan seksualnya sebagai pemuas nafsu. Perbuatan yang disebut kekerasan seksual ini di sertai dengan sebuah paksaan, anacaman, suap, sebuah tipuan serta tekanan yang dilontarkan pelaku terhadap korban. Kegiatan kekerasan seksual sendiri tidak harus melibatkan sebuah kontak badan anantara pelaku dengan anak tersebut.

Menurut Komnas Perempuan (2018), segala bentuk tindakan kekerasan seksual dapat dikategorikan sebagai berikut: pemberian hukuman berbau seksual, penyiksaan seksual, paksaan untuk menikah, paksaan dalam kehamilan, eksploitasi perempuan yang tujuannya berbau seksual, adanya paksaan dalam penggunaan kontrasepsi/ sterilisasi, paksaan untuk pengguguran janin, melakukan perbudakan seksual, eksploitasi seksual, praktik tradisi yang berbau seksual, prostitusi, pelecehan seksual serta intimidasi seksual percobaan pemerkosaan yang disertai ancaman (MA & MaPPI, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari data arsip Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Provinsi Lampung, ditemukan bahwasanya masih banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dan anak, termasuk individu yang masuk kategori dewasa di dalamnya. Berikut data kasus kekerasan seksual terhadap Perempuan dan anak yang tercatat di UPTD PPA Provinsi Lampung dari Tahun 2020 sampai bulan Agustus 2023.

Tabel 1 Data Kasus Korban Kekerasan Seksual Tahun 2020- Bulan Agustus Tahun 2023 UPTD PPA Provinsi Lampung

Tahun	Jumlah Korban Kekerasan Seksual			Perempuan Dewasa
	Jumlah Korban Keseluruhan	Jumlah Korban Anak		
		Laki-Laki	Perempuan	
2020	111	27	73	11
2021	93	3	83	7
2022	124	17	94	13
2023	61	4	47	10
Total	390	51	297	41

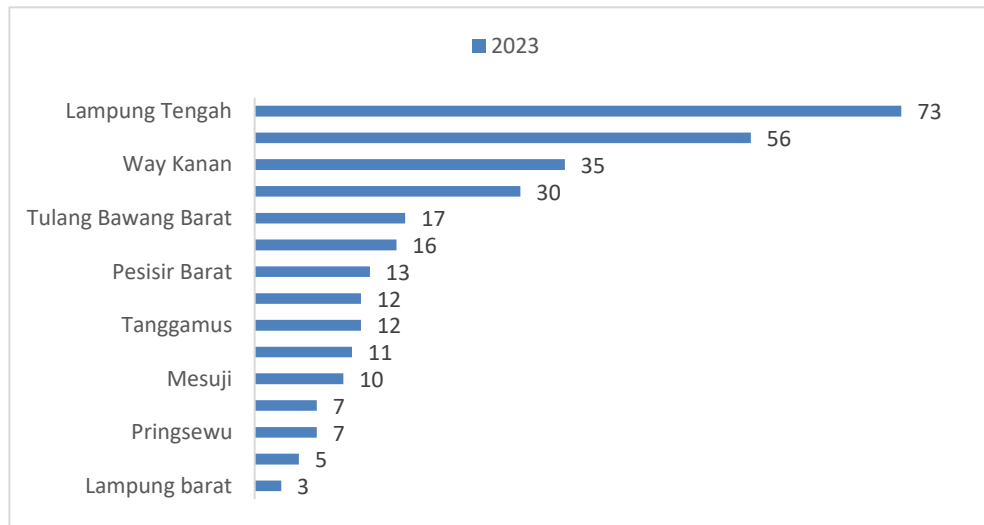
Sumber : UPTD PPA Provinsi Lampung

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2020 jumlah korban kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dan anak secara keseluruhan berjumlah 111 dengan jumlah korban kekerasan seksual yang terjadi pada anak dibawah umur berjumlah 100. Tahun 2021 jumlah korban kekerasan seksual mengalami penurunan menjadi 93 dengan jumlah korban kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur yaitu 86 korban. Tahun 2022 mengalami peningkatan ditunjukkan dengan angka 124 jumlah korban secara keseluruhan dan 111 korban lainnya adalah korban kekerasan seksual anak dibawah umur. Tahun 2023 terjadi penurunan kembali yaitu berjumlah 61 korban dimana 51 diantaranya korban kekerasan seksual yang terjadi pada anak.

Melihat dari data tersebut, adanya kenaikan dan penurunan jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi khususnya pada anak yang mengalami angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya peran serta fungsi yang ada didalam keluarga yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Peningkatan yang ditunjukkan oleh data tersebut menandakan bahwa orang tua harus lebih mawas terhadap anak-anaknya dan dapat memberikan sebuah pola asuh yang baik dalam keluarganya.

Banyak yang melatarbelakangi atau menjadi faktor adanya kasus tersebut misalnya saja faktor keluarga yang dimana banyak anak yang mengalami kekerasan seksual akibat dari keluarga yang *broken home* atau berasal dari keluarga yang tidak utuh. Selain faktor keluarga faktor lingkungan menjadi sebuah faktor banyak anak mengalami kekerasan seksual dimana banyak sekali anak-anak yang salah pergaulan dan berani melakukan sesuatu diluar batas kendalinya. Bisa juga karena dorongan dari teman-teman disekitarnya. Adapula faktor individu yang menjadi faktor anak-anak mengalami kekerasan seksual karena keperibadian anak itu sendiri, baik dari faktor internal maupun eksternal. Hal tersebut dapat saja terjadi karena adanya kondisi keluarga maupun lingkungan masyarakat yang dianggap kurang baik. Faktor internalnya sendiri misalnya saja anak dengan kebutuhan khusus dimana anak tersebut terlalu polos dan dengan mudahnya terpengaruh serta dapat pula anak yang terlalu bergantung kepada orang dewasa, dan lain sebagainya (Faizah Qurotul Ahyun, 2022).

Tabel 2 Data Kekerasan Per Kabupaten/Kota Periode Januari-Juli di Provinsi Lampung 2023



Sumber : *Simfoni PPA*

Menurut tabel 2 diatas yang dihimpun oleh Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (*Simfoni*) periode Januari sampai Juli 2023 kasus kekerasan didominasi oleh anak-anak yakni sebanyak 79,2% dan 20,8% korban lainnya adalah orang dewasa dimana jenis kekerasan yang banyak dialami oleh korban adalah kekerasan seksual yakni mencapai 220 kasus. Kota Bandar Lampung menduduki urutan kedua angka kekerasan tertinggi setelah Lampung Tengah. Kota Bandar Lampung adalah salah satu Kota yang memiliki pendidikan yang dikatakan sudah baik, memiliki sumber daya manusia yang cukup. Dalam bidang ekonomi masyarakat Kota Bandar Lampung bergerak dibidang jasa, industri dan perdagangan untuk memenuhi kebutuhannya tetapi banyak juga masyarakatnya yang belum mampu mencukupi keadaan ekonominya.

Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebuah permasalahan kekerasan seksual yang kerap terjadi pada kalangan anak-anak. Mengapa kekerasan seksual yang terjadi terhadap anak-anak menunjukkan angka lebih besar dari pada orang dewasa. Oleh karena itu, hal tersebut perlu dikaji dengan melihat bagaimana keluarga yang anaknya mengalami kekerasan seksual yang meliputi bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dialami, faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, dampak yang dialami oleh korban serta bagaimana tindak lanjut dari orang tua akan kasus tersebut agar dapat menjadi acuan bagi masyarakat luas khususnya para orang tua

untuk meminimalisir kasus tersebut bisa terjadi di ruang lingkup keluarganya. Hal tersebut juga dapat terlihat bagaimana ketahanan keluarga yang anaknya mengalami kekerasan seksual serta dapat menjadi acuan keluarga khususnya orang tua bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat di dalam keluarganya khususnya kepada anaknya.

Kekerasan yang terjadi pada anak merupakan sebuah masalah sosial yang sangat kompleks serta memerlukan pemahaman yang mendalam bagaimana hal itu terjadi serta bagaimana solusi yang baik dalam menangani masalah sosial tersebut. Kekerasan seksual yang terjadi kepada anak dapat menimbulkan efek yang sangat buruk terhadap tumbuh kembang anak, baik fisik, sosial, ataupun psikologisnya. Oleh karena itu, permasalahan ini harus menjadi sebuah permasalahan yang harus di tangani dengan cepat dan mencari titik dari permasalahan terjadinya fenomena tersebut.

Setiap wilayah atau Kota pasti mengalami perubahan dalam tataran masyarakatnya begitu pula masyarakat Kota Bandar Lampung yang mengalami perubahan-perubahan yang sangat signifikan misalnya saja interaksi serta pola komunikasi khususnya yang dibangun didalam keluarga, banyak keluarga yang kurang membangun komunikasi yang kurang baik khususnya pada anak karena sibuk dengan pekerjaannya yang membuat anak mencari kesenangan diluar rumah. Masyarakat perkotaan juga banyak terjadi perubahan dari segi teknologi dimana hal ini yang akan berdampak baik dan buruk bagi masyarakat khususnya untuk anak. Pola interaksi serta komunikasi kurang baik yang dibangun didalam keluarga serta perubahan yang terjadi di bidang teknologi yang berdampak buruk untuk anak akan menyebabkan sebuah bentuk-bentuk penyimpangan misalnya saja maraknya kekerasan seksual yang terjadi pada anak.

Penelitian ini berfokus kepada Masyarakat Kota Bandar Lampung yang dan berpendapatan menengah kebawah dan juga bertempat tinggal di perumahan yang padat penduduk. Tidak satupun hari mereka habiskan untuk bermain dan bersantai-santai, yang mana setiap hari mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini mengambil judul “Kisah Lima Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual: Studi Ketahanan Keluarga pada Masyarakat Perkotaan Bandar Lampung” Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana kisah keluarga yang anaknya mengalami kekerasan seksual. Penelitian ini mengambil 5 kisah dari keluarga yang anaknya mengalami kekerasan seksual agar dapat melihat bagaimana pengalaman korban kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh korban, faktor apa yang melatarbelakangi kasus tersebut, dampak apa yang ditimbulkan dari kasus tersebut, bagaimana tindak lanjut orang tua terkait kasus tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana ketahanan keluarga yang anaknya mengalami kekerasan seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang yang telah dijelaskan diatas adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah yaitu:

1. Seperti apa kisah keluarga korban kekerasan seksual pada anak di Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana ketahanan keluarga dalam menghadapi kekerasan seksual pada masyarakat Perkotaan Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini untuk mengkaji kisah keluarga yang anaknya mengalami kekerasan seksual di Kota Bandar Lampung dalam hal ini meliputi bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dialami, faktor-faktor yang melatarbelakangi kekerasan seksual yang terjadi, dampak yang ditimbulkan dari adanya kekerasan seksual tersebut serta tindak lanjut dari para orang tua yang anaknya menjadi korban kekerasan seksual. Penelitian ini juga mengkaji ketahanan keluarga dalam menghadapi kekerasan seksual pada masyarakat Perkotaan Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih serta referensi pengembangan di bidang pengetahuan khususnya bidang kajian Sosiologi khususnya Sosiologi Keluarga tentang kisah keluarga yang anaknya mengalami kekerasan seksual di Kota Bandar Lampung, dari mulai bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi, faktor-faktor yang melatarbelakangi kekerasan tersebut, dampak yang ditimbulkan dari adanya kekerasan seksual tersebut serta tindak lanjut dari pada orang tua yang anaknya menjadi korban kekerasan seksual dan mengkaji ketahanan keluarga yang mengalami kekerasan seksual pada masyarakat Perkotaan Bandar Lampung

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini menjadi sebuah wawasan bagi pembaca dan masyarakat luas untuk menambah pemahaman kita tentang kisah keluarga yang anaknya mengalami kekerasan seksual di Kota Bandar Lampung dari mulai bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi, faktor-faktor yang melatarbelakangi kekerasan tersebut, dampak yang ditimbulkan dari adanya kekerasan seksual tersebut serta tindak lanjut dari para orang tua yang anaknya menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu, untuk memberikan pengetahuan tentang ketahanan keluarga dalam menghadapi kekerasan seksual di Perkotaan Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Konsep Kekerasan Seksual Anak

2.1.1 Kekerasan Seksual Anak

Menurut Undang-Undang No. 35 pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang ada di dalam kandungan. Selayaknya manusia yang hidup dan memiliki hak atas hidupnya seorang anak juga memiliki hak untuk dilindungi sebagaimana mestinya. Menurut Undang-Undang No. 35 tahun 2014 pasal 1 ayat (2) tentang perlindungan anak yang dimana perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi hak-hak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang serta berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Menurut Departemen Kesehatan RI mengelompokan rentang umur yaitu : masa balita 0-5 tahun, masa kanak-kanak 6-11 tahun, masa remaja awal 12-16 tahun, masa remaja akhir 17-25 tahun, masa Masa dewasa Awal = 26 – 35 tahun, Masa dewasa Akhir 36 – 45 tahun, Masa Lansia Awal = 46 – 55 tahun, Masa Lansia Akhir = 56 – 65 tahun, Masa Manula = 65 – atas.

Kekerasan seksual terhadap anak menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism* (ECPAT) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan. Kegiatan-kegiatan kekerasan seksual terhadap anak tersebut tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak sebagai korban. Bentuk-bentuk kekerasan seksual itu sendiri bisa dalam tindakan perkosaan ataupun pencabulan (Sari, 2009).

Kekerasan seksual dikenal sebagai *sexual abuse* yang diartikan sebagai sebuah praktik hubungan seksual yang menyimpang yang dilakukan melalui cara-cara kekerasan serta bertolak belakang dengan ajaran dan nilai-nilai agama serta melanggar peraturan hukum yang berlaku. Biasanya pelaku melakukan hal tersebut yang ditunjukkan dengan memperlihatkan bahwa pelaku memiliki kekuatan fisik maupun non fisik. Dimana kekeuatan tersebut dijadikan alat untuk melakukan hal jahatnya (Huraerah, 2012).

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang mengubah Undang-Undang Perlindungan Anak 23 Tahun 2014, kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang mengakibatkan penderitaan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan/atau penelantaran, termasuk ancaman tindakan, paksaan. atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.

Definisi menurut Undang-Undang di atas senada dengan apa yang didefinisikan WHO dalam Dania (2020) yang menjelaskan bahwa kekerasan seksual terhadap anak adalah segala bentuk perlakuan seksual yang menyimpang dan tidak pada tempatnya yang merugikan, menimbulkan rasa sakit dan memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap kesehatan fisik serta berdampak bagi perkembangan dan tumbuh kembang lanjut seorang anak.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual

Bentuk kekerasan terhadap anak dikelompokkan menjadi beberapa bentuk baik secara fisik, psikologi, kekerasan seksual serta kekerasan sosial. Suyanto: 2013 menjelaskan beberapa bentuk dari kekerasan seksual yang terajdi pada anak diantaranya:

1. Pelecehan seksual

Adalah sebuah tindakan yang dilakukan diluar keinginan individu yang bersangkutan, tetapi harus diterima sebagai sebuah kewajaran. Perlakuan tersebut berupa pemberian perhatian seksual, baik secara lisan, tulisan, maupun fisik.

2. Perkosaan

Adalah sebuah tindakan yang di sertai paksaan tanpa persetujuan atau sebuah kehendak yang disadari oleh korban untuk melakukan hubungan seks terhadap anak maupun perempuan.

3. *Sadistic Rape* (perkosaan sadis)

Adalah Tindakan yang didalamnya menghubungkan sebuah tindakan seksualitas dan agresi dalam bentuk kekerasan yang dampaknya sangat buruk bahkan dapat merusak baik fisik maupun psikologis korban. Pelaku melakukan serangan yang mengerikan kepada korban melalui kelamin atau tubuh korban untuk menikmati kesenangan erotisnya.

4. *Domination Rape*

Yaitu tindakan perkosaan yang didasari karena adanya keinginan pelaku menunjukkan kekuasaan atau superioritasnya sebagai lelaki yang dilakukan kepada perempuan atau anak-anak dengan tujuan utama penaklukan seksual.

5. *Anger Rape*

Adalah sebuah tindakan perkosaan yang dilakukan sebagai bentuk pelampiasan atas kemarahan atau untuk melepaskan perasaan geram dan amarah yang tertahan.

Diterangkan juga dalam UU TPKS No. 12 tahun 2022 pasal 4 ayat (2) yang berbunyi “Selain Tindak Pidana Kekerasan Seksual sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Tindak Pidana Kekerasan Seksual juga meliputi;

- a. Perkosaan
- b. Perbuatan cabul
- c. Persetubuhan terhadap anak, perbuatan cabul terhadap anak, atau eksploitasi terhadap anak
- d. Perbuatan melanggar kesusilaan yang bertentangan dengan kehendak korban
- e. Ponografi yang melibatkan anak atau ponografi yang secara eksplisit memuat kekerasan dan eksploitasi seksual

- f. Pemaksaan pelacuran
- g. Tindak pidana perdagangan orang yang ditunjukkan untuk eksploitasi seksual
- h. Kekerasan seksual di lingkup rumah tangga
- i. Tindak pidana pencucian uang yang asalnya melalui tindak pidana kekerasan seksual
- j. Tindak pidana lain yang dinyatakan secara tegas sebagai tindak pidana kekerasan seksual sebagaimana diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kekerasan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasar identitas pelaku, yaitu:

1. *Familial Abuse*

Familial abuse adalah sebuah bentuk kekerasan seksual yang dimana masih ada hubungan darah yang terjalin antara pelaku dan korban yang dimana pelaku dan korban ini masih masuk menjadi bagaian dari keluarga inti yang didalamnya termasuk juga pengganti orang tua kandung misalnya saja ayah tiri, atau pengasuh anak yang dipercaya untuk merawat anak. Yang termasuk kedalam *Familial abuse* ini adalah *incest*. Mayer (Tower, 2002) memaparkan sebuah kategori yang termasuk *incest* di dalam keluarga dan yang ada kaitannya dengan kekerasan pada anak, yaitu diantaranya:

- a. Penganiayaan (*sexual molestation*), yang meliputi adanya interaksi noncoitus, petting, fondling, exhibitionism, dan voyeurism, serta semua hal yang ada kaitannya untuk menstimulasi pelaku secara seksual.
- b. Perkosaan (*sexual assault*), perkosaan ini ada beberapa bentuk misalnya: berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, stimulasi oral pada penis (*fellatio*), dan stimulasi oral pada klitoris (*cunnilingus*).
- c. Perkosaan secara paksa (*forcible rape*), bentuk ini adalah bentuk yang paling fatal dimana didalamnya termasuk kontak seksual yang

menyebabkan korban merasa takut akan adanya kekerasan, dan ancaman.

2. *Extra Familial Abuse*

Kekerasan jenis ini adalah sebuah kekerasan yang dilakukan seseorang dari luar keluarga korban. Biasanya pelaku adalah orang dewasa yang dikenal oleh korban dan membangun relasi yang baik dan cukup dekat dengan korban, kemudian membujuk korban atau sang anak kepada sesuatu yang berbau kekerasan seksual serta bisa jadi kekerasan seksual tersebut dilakukan dengan pelaku.

Kekerasan seksual yang melibatkan anak sebagai korban dan pelakunya adalah orang dewasa dikenal dengan istilah *pedophile*. *Pedophilia* dapat diartikan "menyukai anak-anak" (de Yong dalam Tower, 2002). Menurut Adrianus E. Meliala, ada beberapa kategori yang termasuk *pedophilia* diantaranya: *infantophilia* yaitu individu atau sekelompok orang yang tertarik dengan anak yang usianya di bawah 5 tahun. Sementara itu, *hebophilia* adalah mereka yang mempunyai ketertarikan dengan anak Perempuan yang usianya 13-16 tahun, sedangkan mereka yang tertarik dengan anak laki-laki di usia tersebut, dikenal sebagai *ephebohiles*. Berdasarkan perilaku ada beberapa kategori yang biasa dikenal dengan, *exhibitionism* yaitu mereka yang suka memamerkan alat kelamin, suka menelanjangi anak atau disebut *voyeurism* yaitu seseorang yang suka masturbasi depan anak, atau sekadar meremas kemaluan anak.

2.1.3 Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual pada anak yaitu :

a. Faktor Keluarga

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fibrinika Tuta Setiani, 2017) menyebutkan bahwa hubungan keluarga yang kurang baik menjadikan sebuah faktor terjadinya kekerasan seksual misalnya saja seorang anak yang berasal dari korban perceraian, atau berasal dari keluarga yang tidak utuh. Hal ini

menimbulkan sebuah emosi yang berasal dari diri individu itu sendiri yang mengakibatkan ketidakstabilan emosi. Adanya kemiskinan secara structural serta dishamoni keluarga yang membuat depresi serta frustrasi membuat orang tua hanya hadir secara fisik namun tidak hadir secara emosional. karena hal tersebut menyebabkan anak tidak merasa nyaman berada di dalam rumah, sehingga menyebabkan anak mencari orang untuk tempat dia berlindung.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat menjadi faktor kekerasan seksual terjadi misalnya saja lingkungan bergaul yang kurang baik dapat menjadi pemicu kekerasan seksual itu terjadi. Fenomena yang menunjukkan bahwasanya banyak anak yang salah memilih pergaulan, sehingga mereka salah memilih jalan dan berani melakukan sesuatu diluar dari batas kendalinya sendiri. Kekerasan seksual juga dapat terjadi akibat dari adanya sebuah dorongan dari teman-teman di sekitarnya. Oleh karena itu sebagai generasi masadepan dan *agen of change* kita harus dapat memilih lingkungan yang baik agar dapat terhindar dari adanya kekerasan seksual (Kayowuan Lewoleba & Helmi Fahrozi, 2020).

c. Faktor Teknologi

Kayus Kayowuan Lewoleba & Helmi Fahrozi (2020) menyebutkan bahwa perkembangan era globalisasi yang sangat pesat menyebabkan banyak dampak dari dampak negatif maupun positif. Misalnya saja penggunaan media sosial yang banyak digunakan untuk hal negative misalnya menyebarkan video ponografi yang menimbulkan dampak buruk terhadap tubuh kembang anak karena akan mengakibatkan kerusakan otak sehingga anak berpotensi mengalami gangguan secarapsikis dan emosional terutama disaat anak beranjak dewasa dan kondisi ini dapat pula menjadi pemicu munculnya kekerasan seksual akhir-akhir ini. Perilaku anak yang kecanduan pornografi sangat berbeda dengan anak yang seusianya. Berdasarkan hasil penelitian Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta (B2P3KS) bekerja sama dengan *End Child Prostitution, Child Pornography & Trafficking Of Children for Sexual Purposes* (ECPAT) Indonesia. Faktor pornografi berada di peringkat pertama dengan 43%, diikuti

pengaruh teman 33%, pengaruh narkoba/obat 11%, pengaruh histori pernah menjadi korban atau trauma masa kecil 10% dan pengaruh luar 10%.

Pornografi yang dipertontonkan kepada anak dapat merangsang timbulnya perbuatan menyimpang lainnya. Karena penayangan pornografi pada saat yang tepat, dapat membangkitkan gairah seksual yang meningkat dan menuntut penyaluran hasrat dengan segera. Hal ini yang menjadi permasalahan ketika pornografi disalahgunakan. Pornografi menjadi perangsang yang kuat bagi penerimanya, yang apabila disalurkan dengan cara yang salah akan mengakibatkan pelecehan seksual ringan hingga berat.

d. Faktor Moral

Moral pelaku yang dikatakan rendah akan menyebabkan timbulnya kejahatan. Kekerasan seksual pemerkosaan terjadi akibat moral yang sangat rendah. Moral juga sering disebut sebagai filter terhadap munculnya perilaku menyimpang karena dengan moral yang baik akan dapat meminimalisir tindakan yang menyimpang seperti halnya menurunnya angka kekerasan seksual (Kayowuan Lewoleba & Helmi Fahrozi, 2020).

e. Faktor Individu

Kekerasan seksual yang banyak terjadi di Masyarakat salah satunya akibat dari keadaan diri yang tidak normal dari individu itu sendiri yang dapat mendorong seseorang melakukan kejahatan. Adanya nafsu seks yang tidak normal dapat menyebabkan pelaku melakukan pemerkosaan terhadap anak-anak dimana pelaku melakukannya dengan tidak menyadari keadaan diri sendiri. Psikologis (kejiwaan) seseorang yang pernah menjadi korban pemerkosaan sebelumnya tidak menutup kemungkinan mereka akan melakukan tindak kejahatan seksual kepada anak-anak karena kejiwaannya telah terganggu (Kayowuan Lewoleba & Helmi Fahrozi, 2020).

f. Faktor Budaya

Meningkatnya kasus kejahatan asusila atau pemerkosaan atau kekerasan seksual lainnya terkait dengan aspek sosial budaya. Era modernisasi menjadikan berkembang budaya yang semakin terbuka dan pergaulan yang

semakin bebas. Adanya pola hubungan yang saling menguasai antara anak-anak dengan orang dewasa dalam hubungannya sehari-hari, atau yang disebut relasi kuasa. Kondisi dengan adanya pandangan yang melekat dalam masyarakat bahwasanya anak dijadikan sebuah hak kepemilikan bagi orang tua atau orang dewasa lainnya yang menyebabkan tidak sedikit anak yang telah menjadi korban dari kekerasan seksual (*sexual abuse*) serta penelantaran (*neglect*). Meskipun anak masih berada satu atap dengan orang tua maupun wali asuhnya, tidak menutup kemungkinan anak bersangkutan menjadi korban kekerasan dan penelantaran contohnya saja banyak pemberitaan di media massa yang memperlihatkan sebuah fenomena kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hubungan darah denganya dan bertempat tinggal dalam rumah yang sama (Kayowuan Lewoleba & Helmi Fahrozi, 2020).

2.1.4 Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Kekerasan seksual yang dialami oleh korban biasanya sulit terungkap dan lebih parahnya jika korban tersebut anak-anak dimana anak tersebut tidak sadar jika ia menjadi korban kekerasan seksual. Biasanya korban tidak mempercayai orang lain sehingga ia merahasiakan peristiwa kekerasannya. Menurut Noviana (2015) Kekerasan seksual yang terjadi menimbulkan beberapa macam dampak salah satunya traumatis baik pada sebayanya atau pada orang dewasa. Ancaman ancaman yang dilontarkan oleh pelaku membuat anak cenderung takut untuk melaporkan hal tersebut. Selain itu adanya rasa malu didalam diri anak untuk menceritakan peristiwa kekerasannya, anak merasa bahwa peristiwa kekerasan seksual yang terjadi kepada dirinya itu terjadi karena kesalahan dirinya dan yang lebih parahnya lagi peristiwa itu membuat anak berfikir bahwa dirinya mempermalukan nama keluarganya. Adanya *Powerlessness* dari pelaku dalam pelecehan seksual adalah sebagai tanda, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkap peristiwa pelecehan seksual tersebut.

Tindakan kekerasan seksual yang terjadi pada anak membawa berbagai dampak diantaranya dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak

yang menjadi korban kekerasan seksual akan mengalami stress, depresi, guncangan jiwa, adanya perasaan bersalah yang dirasakan oleh korban sehingga korban menyalahkan diri sendiri, adanya rasa takut ketika berhubungan dengan orang lain karena adanya bayangan kejadian dimana korban menerima tindak kekerasan seksual tersebut yang dapat menjadikan korban mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Selain dampak secara emosional adapula gangguan psikologis yang bermunculan seperti pasca-trauma stress disorder, kecemasan, penyakit jiwa lain termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, kecenderungan untuk reviktimisasi di masa dewasa, bulimia nervosa, bahkan adanya cedera fisik kepada anak (Levitan et al, 2003; Messman-Moore, Terri Patricia, 2000; Dinwiddie et al, 2000). Secara fisik korban kekerasan seksual akan mengalami beberapa dampak diantaranya korban akan mengalami penurunan nafsu makan, sulit untuk tidur, sakit kepala, tidak nyaman di sekitar vagina atau alat kelamin, bahkan yang paling parah yaitu berisiko tertular penyakit menular seksual, luka akibat kekerasan fisik, kehamilan dan lain sebagainya. Sedangkan kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga adalah bentuk incest, dapat menghasilkan dampak yang lebih serius dan trauma psikologis jangka panjang, terutama dalam kasus incest orangtua.

Trauma yang dialami oleh anak akibat dari kekerasan seksual akan sulit dihilangkan jika tidak secepatnya ditangani oleh ahlinya. Dampak jangka yang ditimbulkan anak akan mengalami mimpi-mimpi buruk, adanya rasa takut yang berkelanjutan kepada orang lain, serta fokus yang menurun yang akan berdampak pada Kesehatan korban. Sedangkan dampak jangka Panjang yang akan dialami misalnya saja korban akan mengalami fobia ketika ia beranjak dewasa pada hubungan seks atau bahkan yang parah lagi korban akan meniru apa yang telah ia dapatkan semasa kecilnya misalnya saja terbiasa dengan kekerasan sebelum melakukan hubungan seksual.

Sementara itu, Weber dan Smith (2010) mengatakan bahwa anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual akan berdampak Panjang yaitu memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat melakukan sebuah tindakan kekerasan seksual yang digeneralisasi saat mereka menghadapi tindakan kekerasan seksual di masa kanak-kanak. Mereka berfikir bahwa kekerasan seksual dapat dilakukan kepada seseorang yang lemah atau tidak berdaya. Selain itu, kebanyakan anak yang mengalami kekerasan seksual merasakan kriteria *psychological disorder* yang disebut *post-traumatic stress disorder* (PTSD), dengan gejala-gejala berupa ketakutan yang intens terjadi, kecemasan yang tinggi, dan emosi yang kaku setelah peristiwa traumatis.

Finkelhor dan Browne (Tower, 2002) mengelompokan dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak menjadi empat jenis, yaitu:

1. Pengkhianatan (*Betrayal*). Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Sebagai seorang anak, mempunyai kepercayaan kepada orangtua dan kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Namun, kepercayaan anak dan otoritas orangtua menjadi hal yang mengancam anak.
2. Trauma secara Seksual (*Traumatic sexualization*). Russel (Tower, 2002) menemukan bahwa perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual akan lebih cenderung untuk menolak hubungan seksual, dan sebagai dampaknya sebagian besar akan menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Finkelhor (Tower, 2002) melihat serta mencari tahu serta mencatat bahwasanya korban yang pernah menjadi korban kekerasan seksual lebih memilih pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki tidak lagi dapat dipercaya.
3. Merasa Tidak Berdaya (*Powerlessness*). Adanya Tindakan kekerasan seksual yang dialami oleh korban mengakibatkan adanya rasa takut yang berlebihan. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah. Hal tersebut berdampak pada tumbuh kembang anak serta pola pikir misalnya kurangnya fokus anak dalam belajar akibat dari kekerasan seksual

yang dialaminya. Beberapa korban juga merasa sakit pada tubuhnya. Sebaliknya, pada korban lain memiliki intensitas dan dorongan yang berlebihan dalam dirinya (Finkelhor dan Browne, Briere dalam Tower, 2002).

4. *Stigmatization*. Korban kekerasan seksual mayoritas merasa bersalah serta malu dan mereka berfikir memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. Sebagian anak sebagai korban sering merasa berbeda dengan orang lain atau teman-temannya, dan beberapa korban marah kepada dirinya sendiri akibat kekerasan seksual yang dialaminya. Ada beberapa korban yang menggunakan obat-obatan dan minuman alkohol untuk menghukum dirinya, atau berusaha menghilangkan kejadian tersebut dari memori pikirannya (Gelinias, Kinzl dan Biebl dalam Tower, 2002).

2.2 Teori Ketahanan Keluarga

Menurut Goode (2004) menyebutkan bahwasanya keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Sebagai unit terkecil dalam sistem sosial masyarakat, sehingga analisis dan studi tentang keluarga tidak bisa terlepas dari kajian ilmu sosiologi. Untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana keluarga dalam kajian sosiologi maka salah satu cabang dari sosiologi adalah sosiologi keluarga. Sedangkan (Hendi Suhendi, 2001) menguraikan sosiologi keluarga adalah cabang sosiologi umum yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara anggota keluarga dan keluarga dengan struktur sosial, proses sosial dan perubahan sosial.

Adapun teori-teori dalam sosiologi keluarga yaitu:

1. Teori struktural fungsional bagian-bagian dari sistem dengan cara kerja pada setiap bagian yang terorganisir. Pendekatan teori ini mengakui adanya segala

keragaman dalam kehidupan sosial yang kemudian diakomodasi dalam fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem.

2. Teori sosial konflik proses perubahan dari tatanan sosial yang lama ke tatanan sosial yang baru yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi keluarga.
3. Teori ekologi proses sosialisasi anggota keluarga mulai dari lingkungan besar sampai lingkungan inti pada keluarga.
4. Teori gender adalah perbedaan peran, fungsi, status, dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dalam masyarakat.
5. Teori perkembangan keluarga (*family development theory*) berusaha untuk menjelaskan proses perubahan dalam keluarga. Point dari perspektif perkembangan keluarga adalah perubahan tingkatan keluarga dari waktu ke waktu (*family time*) yang dipercepat secara internal oleh permintaan anggota keluarga (biologis, psikologis dan kebutuhan sosial) dan secara eksternal oleh masyarakat yang lebih luas (harapan masyarakat dan keterbatasan lingkungan).

Penelitian ini menggunakan konsep ketahanan keluarga yang di kemukakan oleh Aisyah *et al.* (2022) untuk memahami bagaimana situasi ketahanan keluarga dalam mengkondisikan kasus kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana keberlangsungan fungsi yang ada di dalam keluarga yang mengakibatkan melemahnya ketahanan yang ada di dalam keluarga yang menyebabkan kekerasan seksual. Menurut Aisyah *et al.* (2022) mendefinisikan ketahanan keluarga (*family resilience*) sebagai ukuran kemampuan keluarga untuk mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Terdapat beberapa fungsi keluarga, antara lain: fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisai dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan (Aisyah *et al.*, 2022). Untuk merealisasikan ketahanan keluarga sebagaimana dimaksud pada definisi di atas diperlukan fungsi, peran dan tugas masing-masing anggota keluarga. Fungsi ini akan melihat keseimbangan ketahanan

yang ada di dalam keluarga, karena ketika suatu keluarga tidak menjalankan fungsi serta perannya sebagaimana mestinya maka niscaya ketahanan dalam suatu keluarga akan semakin lemah dan begitupun sebaliknya. Fungsi, peran dan tugas tersebut antara lain:

1. Fungsi Agama

Agama adalah kebutuhan dasar setiap manusia. Keluarga adalah tempat pertama penanaman nilai-nilai keagamaan dan pemberi identitas agama pada setiap anak yang lahir. Keluarga menumbuhkembangkan nilai-nilai agama, sehingga anak menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertaqwa. Keluarga mengajarkan seluruh anggotanya untuk melaksanakan ibadah dengan penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melaksanakan fungsi agama tidak boleh mengabaikan toleransi beragama karena keluarga Indonesia menganut kepercayaan dan agama yang beragam.

2. Fungsi Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter anak. Fungsi cinta kasih memiliki makna bahwa keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fungsi cinta kasih dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga. Fungsi cinta kasih dalam keluarga menjadi landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anaknya, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemayamnya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

3. Fungsi Perlindungan.

Keluarga adalah tempat bernaung atau berlindung bagi seluruh anggotanya, dan tempat untuk menumbuhkan rasa aman dan kehangatan. Adanya suasana saling melindungi maka keluarga harus menjadi tempat yang aman, nyaman dan menenteramkan semua anggotanya. Jika keluarga berfungsi dengan baik maka keluarga akan mampu memberikan fungsi perlindungan bagi anggotanya serta dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Keluarga melindungi

setiap anggotanya dari tindakan-tindakan yang kurang baik, sehingga anggota keluarga merasa nyaman dan terlindung dari hal-hal yang tidak menyenangkan.

4. Fungsi Sosial Budaya

Keluarga adalah wahana utama dalam pembinaan dan penanaman nilai-nilai luhur budaya yang selama ini menjadi panutan dalam tata kehidupan. Fungsi sosial budaya memberikan kesempatan kepada keluarga dan seluruh anggotanya untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan. Dengan demikian nilai luhur yang selama ini sudah menjadi panutan dalam kehidupan bangsa tetap dapat dipertahankan dan dipelihara. Keluarga menjadi wahana pertama anak dalam belajar berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya serta belajar adat istiadat yang berlaku di sekitarnya.

5. Fungsi Reproduksi

Keluarga menjadi pengatur reproduksi keturunan secara sehat dan berencana, sehingga anak-anak yang dilahirkan menjadi generasi penerus yang berkualitas. Keluarga menjadi tempat mengembangkan fungsi reproduksi secara menyeluruh, termasuk seksualitas yang sehat dan berkualitas, dan pendidikan seksualitas bagi anak. Keluarga juga menjadi tempat memberikan informasi kepada anggotanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Melanjutkan keturunan yang direncanakan dapat menunjang terciptanya kesejahteraan keluarga.

6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Keluarga sebagai tempat utama dan pertama memberikan pendidikan kepada semua anak untuk bekal masa depan. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga meliputi pendidikan untuk mencerdaskan dan membentuk karakter anak. Fungsi sosialisasi dan pendidikan memiliki makna juga bahwa keluarga sebagai tempat untuk mengembangkan proses interaksi dan tempat untuk belajar bersosialisasi serta berkomunikasi secara baik dan sehat. Interaksi yang sangat intensif dalam keluarga maka proses pendidikan berjalan dengan sangat efektif.

7. Fungsi Ekonomi

Menggambarkan keluarga sebagai tempat utama dalam membina dan menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan keuangan dan pengaturan penggunaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mewujudkan keluarga sejahtera. Keluarga sebagai tempat untuk memperoleh makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan materi lainnya serta memberikan dukungan finansial kepada anggotanya.

8. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Keluarga memiliki peran mengelola kehidupan dengan tetap memelihara lingkungan di sekitarnya, baik lingkungan fisik maupun sosial, dan lingkungan mikro, meso, dan makro. Keluarga berperan untuk membina lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sekitar. Keluarga dan anggotanya harus mengenal tetangga dan masyarakat di sekitar serta peduli terhadap kelestarian lingkungan alam. Sikap peduli keluarga terhadap lingkungan untuk memberikan yang terbaik bagi generasi yang akan datang.

Keluarga memiliki ketahanan dimana fungsi-fungsi ketahanan keluarga itu sudah memiliki pergeseran terutama dalam masyarakat miskin. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aziwanti dkk (2016) menyatakan bahwasanya masyarakat menilai bahwa terjadinya kekerasan seksual ini disebabkan perceraian dari orang tua, pendidikan orang tua, faktor ekonomi, dimana orang sibuk bekerja, lingkungan yang tidak aman, kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan yang rendah maka dari itu untuk memberikan ketahanan di dalam keluarga dan lingkungan sosial diperlukan mengoptimalkan pengawasan dan perhatian terhadap anak, menjaga lingkungan pergaulan anak. Membangun bersama dalam memecahkan masalah tindakan kekerasan seksual ini. Perlu dilakukan dialog mengenai merevitalisasi peran orang tua dalam membuat pemecahan masalah yang dihadapi oleh si anak. Masyarakat harus melakukan pengawasan terhadap anak-anak baik yang laki-laki maupun perempuan. Kepada pihak keluarga korban disarankan untuk melaporkan kepolisi atas tindakan kekerasan seksual dan mensosialisasikan Undang-Undang tentang kekerasan seksual terhadap anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarianti & Hangabei (2021) menunjukkan bahwasanya faktor ekonomi menjadi salah satu pemicu kekerasan seksual terjadi di lingkungan keluarga, meskipun kelihatannya tidak berhubungan, tapi banyak kejadian kekerasan seksual dalam keluarga ternyata dialami oleh keluarga yang ekonominya lemah. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya ketahanan dari fungsi-fungsi yang ada di dalam keluarga berkesinambungan dengan faktor ekonomi. Semakin tinggi ekonomi seseorang maka akan semakin kecil pula kekerasan seksual yang terjadi di dalam keluarganya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujiati, dkk (2023) menyebutkan bahwasanya kekerasan seksual yang terjadi pada anak menimbulkan beberapa pergeseran fungsi serta peran yang ada di dalam keluarga. Keluarga yang bisa memenuhi fungsinya dengan baik, berperan besar dalam membantu korban beradaptasi dengan kondisi mereka, kembali bersosialisasi dengan lingkungan sosial, serta membantu mereka perlahan pulih dari trauma.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alie & Elanda (2020) menyatakan bahwasanya Ketahanan keluarga dapat menjadi tangguh jika ada kerjasama diantara para anggota keluarganya. Hubungan suami istri tidak hanya sekedar melakukan pembagian tugas namun bagaimana cara mereka berkolaborasi agar ketahanan keluarga semakin kuat. Hal ini terjadi di kampung kue, keluarga yang memilih untuk tinggal di Surabaya menyewa rumah atau kontrakan agar mereka bisa tinggal dan menetap sementara di sana yang mana para perantau di Surabaya tidak hanya mengandalkan penghasilan satu orang saja, para perempuan pun sengaja bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 3 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yolanda Makhrini (2021)	“Perilaku Anak Pasca Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus 3 Anak Korban Kekerasan Seksual Umur 3-6 Tahun)”	Penelitian ini menggunakan Teori Pertukaran Perilaku yang dibangun oleh George C. Homans untuk mencoba menggambarkan sebuah stimulus dan respon dari korban kekerasan seksual dengan menggunakan metode kualitatif. Dari penelitian yang dilakukan terdapat beberapa hasil penelitian dimana adanya kekerasan seksual yang terjadi pada anak menimbulkan sebuah perubahan karakter pada anak yang mana sebelum anak mendapat tindakan kekerasan seksual anak mempunyai karakter yang ceria, aktif, senang dengan orang lain dan setelah kekerasan seksual itu terjadi anak mempunyai karakter yang pemurung, berontak, menutup diri dengan lingkungan, dan takut dengan orang-orang baru yang diakibatkan kurangnya stimulus yang diberikan keluarga akibat faktor ekonomi dan wawasan keluarga terhadap korban pencabulan.
2	Nova Ari Pangesti, Dita Ayu Nur Saputri (2023)	“Pengalaman Traumatik Anak dan Remaja Korban Kekerasan Seksual : Studi Fenomenologi”	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode <i>exploratory research</i> menggunakan teknik <i>in-depth interview</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual yang terjadi yaitu orang terdekat korban atau seseorang yang dikenal oleh korban. Dampak dari adanya kekerasan seksual korban merasakan beberapa dampak diantaranya takut, stress, sedih, sulit menjalani hari (malas beraktivitas), serta putus asa yang menjadikan korban berkeinginan bunuh diri. Dampak lainnya sebagian mengalami penurunan dalam prestasi akademis

			dan mengalami perubahan perilaku dan sifat. Terdapat korban yang menceritakan peristiwa tersebut kepada orang lain, namun terdapat korban yang memilih untuk memendamnya sendiri. Sebagian besar orang tua yang mengetahui hal tersebut memilih jalur hukum akan tetapi terdapat orang tua yang tidak bisa menindaklanjuti karena keterbatasan bukti serta biaya.
3	Tasya Anjani Swara (2024)	“Peran Komunikasi Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan Sokosari”	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang membahas mengenai bagaimana peran komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap anak usia dini serta apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi orang tua yang dilakukan untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima aspek dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap anak di TK Tunas Harapan Sokosari yaitu meliputi aspek mendengarkan, pernyataan, keterbukaan, kepekaan, dan umpan balik. Faktor pendukungnya meliputi, membangun komunikasi yang lancar dan terbuka dan faktor penghambatnya meliputi pendidikan orang tua, tabu dan kurangnya waktu

Jadi, dari penelitian terdahulu diatas terdapat beberapa perbedaan dan pembaharuan dalam penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti dari penelitian sebelumnya. Pertama, sudut pandang dalam penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi, adanya perbedaan penggunaan teori misalnya penelitian Yolanda Makhrini yang menggunakan teori pertukaran perilaku sedangkan penelitian ini menggunakan Teori Ketahanan Keluarga dan perbedaan fokus penelitian serta lokasi penelitiannya. Selain untuk melihat bagaimana pengalaman korban kekerasan seksual dimana didalamnya membahas tentang sebuah bentuk kekerasan yang dialami oleh korban, faktor apa yang melatarbelakangi kasus tersebut, dampak apa yang ditimbulkan dari kasus tersebut, bagaimana tindak lanjut orang tua terkait

kasus tersebut. Penelitian ini juga ingin melihat ketahanan keluarga yang anaknya menjadi korban kekerasan di Kota Bandar Lampung.

Kedua, penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti memiliki studi lokasi yang berbeda dengan empat penelitian terdahulu diatas, penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung dengan mewawancarai 10 informan keluarga yang anaknya mengalami kekerasan seksual di Kota Bandar Lampung.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berkaitan dengan sebuah fenomena sosial yang kompleks dan menyediakan sebuah alat dalam memahami sebuah fakta sosial secara mendalam dalam praktik kehidupan sosial (Denzin & Lincoln, 2009).

Penelitian tentang Kekerasan Seksual yang terjadi pada Anak ini bersifat pemahaman secara objektif, tidak dapat diukur dengan angka-angka sehingga penelitian kualitatif yang sesuai untuk diterapkan dalam penelitian ini. Hal ini selaras dengan pendapat (Sugiono, 2014), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih ditekankan pada makna dari pada generalisasi.

Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif ini berupaya mengkaji mengenai bagaimana kisah keluarga yang anaknya mengalami kekerasan seksual. Sehingga diperoleh sebuah gambaran yang jelas tentang seperti apa kisah dari informan tersebut terkait kekerasan seksual yang terjadi pada anak itu bisa terjadi di dalam sebuah masyarakat Kota Bandar Lampung. Selain itu, penelitian ini juga hendak mengkaji ketahanan keluarga yang anaknya mengalami kekerasan seksual.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian agar memahami peristiwa atau kejadian yang sebenarnya dari objek yang diteliti agar mendapat data-data yang sah. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Kota Bandar Lampung dimana peneliti mengambil 5 keluarga yang anaknya mengalami kekerasan seksual di Kota Bandar Lampung. Lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian oleh penulis dengan alasan Kota Bandar Lampung memiliki beberapa kelas walaupun digolongkan mata pencaharian yang sudah baik yang bergerak dibidang jasa, industri dan perdagangan tetapi banyak juga masyarakatnya yang belum mampu mencukupi keadaan ekonominya. Masyarakat Kota Bandar Lampung juga memiliki perubahan-perubahan yang sangat signifikan dari masyarakatnya misalnya saja interaksi serta pola komunikasi yang kurang baik dalam keluarga khususnya kepada anak dimana banyak dari keluarga yang kurang membangun komunikasi yang kurang baik sehingga anaknya melakukan penyimpangan, misalnya saja anak yang orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak menjadi merasa sendiri dan tidak mempunyai tempat untuk bercerita yang menyebabkan mereka melampiaskan hal tersebut dengan melakukan hal-hal yang menyimpang.

Penelitian ini menetapkan Lokasi di Kota Bandar Lampung dengan karakteristik masyarakat yang berpenghasilan menengah kebawah, bertempat tinggal di sebuah perumahan yang padat penduduk, memiliki kesibukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi disetiap harinya, hal tersebut untuk melihat bagaimana keluarga korban kekerasan seksual menerapkan pola asuh yang baik dalam keluarganya terutama dengan anaknya dengan melihat kesibukan mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonominya dan membagi waktu antara keluarga dengan pekerjaannya.

3.3 Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Menurut Arikunto *Purposive* merupakan suatu teknik dalam pengambilan informan dengan tidak berdasarkan secara acak atau random, daerah, ataupun strata, tetapi memakai teknik berdasarkan hasil pertimbangan yang difokuskan pada tujuan tertentu.

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive* karena kebutuhan dari penelitian ini, dimana pengambilan sampel pada informan harus sesuai dengan karakteristik kebutuhan dalam penelitian ini, dimana informan yang dipilih memiliki kesesuaian dengan kriteria yang diteliti terkait masalah kekerasan seksual yang terjadi pada anak di Kota Bandar Lampung.

1. Informan yang dipilih adalah informan yang keluarganya mengalami sebuah bentuk kekerasan seksual terhadap anak.
2. Melihat dari rentan umur menurut Departemen Kesehatan RI mengelompokkan rentang umur masa kanak-kanak 6-11 tahun. Penulis memilih rentan umur tersebut karena pada rentan umur tersebut kekerasan seksual lebih banyak terjadi pada anak-anak.

Berdasarkan hal tersebut, kriteria Informan yang telah ditetapkan pada penelitian ini yaitu:

1. Keluarga yang anaknya mengalami kekerasan seksual
2. Anak berusia 6-11 tahun

Oleh Karena itu, total informan dalam penelitian ini adalah 10 orang informan yang terdiri dari 5 anak korban kekerasan seksual dan 5 lainnya adalah orang tua atau keluarga dari anak korban kekerasan seksual tersebut.

Tabel 4 Data Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1	SM	Perempuan	43 Tahun	Buruh Cuci	SD	Ibu Korban NS
2	DP	Perempuan	44 Tahun	Tukang Ojek	SD	Ibu Korban ATP

3	SW	Perempuan	29 Tahun	Operator SPBU	SMA	Ibu Korban ROS
4	PN	Perempuan	40 Tahun	Buruh Cuci	SMP	Ibu Korban AN
5	WA	Perempuan	35 Tahun	Berdagang	SMA	Ibu Korban AAQ
6	NS	Perempuan	6 Tahun	Pelajar	SD	Korban
7	ATP	Perempuan	8 Tahun	Pelajar	SD	Korban
8	ROS	Perempuan	9 Tahun	Pelajar	SD	Korban
9	AN	Perempuan	10 Tahun	Pelajar	SD	Korban
10	AAQ	Perempuan	8 Tahun	pelajar	SD	Korban

Adapun tujuan pertanyaan dan informan yang dituju sebagai berikut:

Tabel 5 Tujuan Pertanyaan Informan

No	Tujuan penelitian	Informan
1.	Kisah Korban kekerasan seksual	1. Bentuk Kekerasan Seksual yang dialami
		1. Anak korban kasus kekerasan seksual
		2. Faktor yang melatarbelakangi kekerasan seksual
		1. Anak korban kasus kekerasan seksual 2. Orang tua korban kasus kekerasan seksual
2.	Ketahanan Keluarga	3. Dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan seksual
		1. Anak korban kasus kekerasan seksual 2. Orang tua korban kasus kekerasan seksual
2.	Ketahanan Keluarga	4. Tindak lanjut dari orang tua
		2. Orang tua korban kasus kekerasan seksual
2.	Ketahanan Keluarga	1. Ketahanan Keluarga pada masyarakat Perkotaan Bandar Lampung <ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan
		1. Keluarga yang anaknya mengalami kekerasan

- Penghasilan seksual (orang tua)
 - Pola Komunikasi Keluarga
 - Pendidikan
 - Perubahan Sosial atau Lingkungan
-

3.4 Pertimbangan Etis Penelitian

Wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini memiliki etika dalam penelitian yang dilakukan, dimana dapat kita ketahui bahwasanya kekerasan seksual yang terjadi pada anak adalah sebuah masalah yang sangat riskan dikaji, maka dari itu perlu adanya penggambaran sebuah etika penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Proses mendapatkan persetujuan peneliti dengan informan agar dapat ceritanya dikaji dan juga di publikasikan melalui beberapa langkah penting yaitu:

1. *Ethical Permission* (Izin Etik)

Peneliti dalam hal ini memastikan bahwasannya penelitian ini dilaksanakan setelah mendapatkan izin etik dari lembaga yang menangani kekerasan seksual ini agar penelitian yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan baik dan menghindari eksploitasi dan memanfaatkan informan sesuai dengan kepentingan peneliti. Sebelum bertemu dengan informan untuk di wawancarai peneliti meminta persetujuan dengan tim profesi Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak yang mendampingi korban kekerasan seksual untuk dapat merekomendasikan korban yang dapat dijadikan informan oleh peneliti, pada saat itu pula tim profesi UPTD PPA akan meminta persetujuan oleh informan apakah korban mau menjadi informan untuk penelitian yang dilakukan peneliti. Ketika informan menyetujuinya, tim profesi UPTD PPA akan memeberikan kontak handphone dari korban agar peneliti dapat menghubungi korban secara langsung untuk memperkenalkan diri dan juga menyampaikan maksud dan tujuan kepada korban dan keluarga korban.

2. Menerapkan Pendekatan Berdasarkan Trauma

Peneliti menerapkan sebuah pendekatan berdasarkan trauma yang telah dialami oleh korban yaitu rasa aman, kepercayaan serta pilihan. Peneliti akan memberikan sebuah pemahaman dan informasi yang jelas dan rinci kepada informan tentang peneliti yang ingin dilakukan. Mereka dapat menolak jenis pertanyaan tertentu yang mungkin membuat mereka tidak nyaman. Hal tersebut mencakup tujuan penelitian yang ingin peneliti lakukan, apa saja yang terlibat dalam partisipasi, potensi manfaat serta resiko serta perlindungan yang akan diterapkan untuk melindungi kerahasiaan seperti halnya menuliskan nama dengan inisial, tidak memberikan informasi alamat secara lengkap pada bagian manapun di dalam skripsi baik sekolah anak dan juga tempat keluarga bekerja. Untuk meminimalisir resiko yang mungkin timbul peneliti memastikan tentang proses penelitian dan risiko termasuk manfaat penelitian ini dalam *informed consent* untuk pertimbangan calon peserta. Proses ini memberikan kesempatan kepada calon peserta untuk mengembangkan kemampuan memahami permasalahan dan mengambil keputusan. Peneliti memastikan bahwa calon informan mengetahui kesediaan peneliti untuk dihubungi setiap saat dan tidak ragu untuk menanyakan apapun yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Pertimbangan Resiko dan Manfaat

Peneliti selalu menanyakan kesiapan informan sebelum wawancara dimulai dan meminta izin untuk merekam wawancara. Peneliti memastikan tidak ada orang atau pihak lain yang merasa keberatan dengan keikutsertaan informan dalam penelitian ini. Pada saat wawancara berlangsung dengan korban kekerasan seksual bersifat tertutup dan tidak diketahui termasuk dengan orang tua korban dengan cara membedakan ruangan korban dengan orang tua korban pada saat wawancara berlangsung dengan korban untuk menghindari kegagalan fokus korban pada saat bercerita dengan peneliti dan agar anak dapat bercerita dengan leluasa tanpa ada tekanan dan paksaan dari siapapun.

Hal lain yang dilakukan peneliti untuk mengurangi risiko terpapar cerita kekerasan seksual adalah dengan membatasi durasi wawancara peneliti menjelaskan kepada peserta bahwa waktu satu kali wawancara maksimal satu jam setengah kemudian akan di atur jadwal untuk wawancara berikutnya ketika jawaban dari informan belum menjawab dari penelitian yang ingin peneliti lakukan. Peneliti menghindari dampak kewalahan, kebosanan dan beban berat serta kesusahan pada informan.

4. Privasi dan Kerahasiaan

Menjaga privasi dari informan adalah suatu kewajiban bagi peneliti. Setiap proses penelitian informan selalu dilibatkan dalam sebuah diskusi tentang menjaga kerahasiaan baik dari keluarga korban maupun korban kekerasan seksual. Peneliti menjelaskan strategi untuk menyamarkan identitas menggunakan inisial pada penggunaan namanya pada tulisan ini. Tidak menyertakan gambar atau foto yang berkaitan dengan informan seperti keadaan tempat tinggal, lingkungan tempat tinggal ataupun foto rumah dan segala hal yang menyangkut informan, foto informan dan peneliti ditampilkan pada bagian lampiran atas persetujuan oleh informan dan di tutup untuk menjaga kerahasiaan informan. Peneliti juga memastikan tempat pada proses wawancara cukup nyaman bagi informan, pada saat wawancara semua informan dari penelitian meminta untuk wawancara diadakan di rumah informan dikarenakan mereka lebih leluasa menjawab pertanyaan dari peneliti.

3.5 Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data dalam mencari dan mengumpulkan sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Menurut Lexy J. Moleong (2014) bahwasanya data primer dalam penelitian kualitatif berupa sebuah kata-kata dan sebuah tindakan-tindakan, hal

tersebut didapatkan dari wawancara dan juga observasi dilapangan. Peneliti mendapatkan sumber data primer dari informan langsung yaitu pada keluarga yang anaknya mengalami kekerasan seksual yang dilakukan melalui wawancara.

2. Data Sekunder

Menurut Lexy J. Moleong (2014) bahwasanya data sksekunder merupakan sebuah data tambahan yang didapatkan dari sumber tertulis untuk dapat melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal, buku, arsip-arsip dan foto-foto pada saat penelitian berlangsung, yaitu dengan alat berupa handphone dan alat tulis.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik Observasi wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Waktu lamanya penelitian ini dilakukan yaitu dari bulan Oktober-November 2023 yaitu kegiatan Pra-Riset dan Desember 2023-Maret 2024 yaitu berlangsungnya kegiatan penelitian dan peneliti sudah menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Teknik observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati individu atau sekelompok orang secara langsung dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang dibutuhkan peneliti. Observasi ini akan mendapatkan data atau sebuah fakta sosial yang diperoleh dari pencerminan terhadap kegiatan, perilaku serta tindakan-tindakan dari individu atau sekelompok orang serta keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal yang dapat diamati.

Peneliti mengamati seperti apa kehidupan masyarakat di Kota Bandar Lampung. Bagaimana perubahan-perubahan di masyarakatnya meliputi perubahan pola interaksi antar individu, mata pencaharian masyarakatnya, serta bagaimana sumber daya manusianya. Dalam penelitian ini observasi peneliti mengikuti dan mengamati bagaimana pendampingan korban kekerasan seksual di Unit Pelaksana Teknis Daerah Provinsi Lampung untuk mengamati korban kekerasan seksual yang terjadi pada anak mulai dari pendampingan psikologis, pendampingan hukum serta pendampingan kesehatan. Selain itu peneliti juga mengunjungi tempat tinggal korban kekerasan seksual tersebut untuk melihat bagaimana keadaan ekonomi dan keadaan lingkungan korban dengan siapa korban bermain, kondisi tempat tinggal korban serta pola interaksi yang dibangun dalam keluarga dan tetangga korban.

2. Wawancara mendalam

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dalam penelitian ini dengan cara mengajukan pertanyaan wawancara dilakukan teknik informan utama dan informan pendukung dan wawancara ini sifatnya wawancara dengan informan secara masing-masing. Wawancara mendalam ini tidak ada keterbatasan pada waktu, apabila ada data yang masih kurang, maka peneliti akan mendatangi dan melakukan wawancara kepada informan terkait.

Peneliti mewawancarai lima keluarga yang anaknya menjadi korban kekerasan seksual terkait pengalaman korban yang anaknya mengalami kekerasan seksual. Peneliti menggunakan instrumen penelitian untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam tentang pengalaman korban kekerasan seksual. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan baik dari waktu wawancara ataupun tempat wawancara, dimana peneliti mengunjungi UPTD PPA Provinsi Lampung untuk meminta izin kepada pendamping UPTD PPA untuk mewawancarai korban, setelah disetujui, pihak pendamping dari

UPTD PPA akan menghubungi korban untuk meminta persetujuan apakah korban bersedia untuk menjadi informan dan memberikan informasi terkait kekerasan seksual yang dialami korban serta keluarganya kepada peneliti, setelah disetujui dari pihak korban pendamping dari UPTD PPA akan memberikan kontak handphone dari keluarga korban untuk kelanjutan terkait wawancara korban dengan peneliti.

Wawancara dilakukan di rumah korban, dengan alasannya adalah agar korban serta keluarga bisa lebih leluasa menjawab pertanyaan dari peneliti tanpa terintimidasi dari siapapun. Dalam Pelaksanaannya, tidak semua wawancara dilakukan dengan secara langsung bertanya kepada korban kekerasan melainkan juga orang tua atau keluarga yang ikut mengetahui kejadian tersebut dan juga ikut dalam penanganan kasus tersebut, hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan karena usia informan yang masih relatif kecil (anak-anak). Oleh karena itu, peneliti juga menjadikan orang tua korban kekerasan seksual agar dapat menjadi informan untuk dapat memberikan informasi yang mendukung dari korban kekerasan tersebut untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Ada kendala yang dihadapi peneliti pada saat melakukan wawancara dengan keluarga korban kekerasan seksual terkhusus pada korban yaitu anak dimana peneliti sulit untuk mewawancarai korban karena korban adalah anak-anak yang usianya relatif masih kecil yang membuat informan kesulitan dalam menjawab pertanyaan sehingga peneliti harus melakukan pendekatan dan membangun hubungan kepercayaan lebih kepada korban agar mereka dapat bercerita dengan leluasa dan memberikan informasi yang detail oleh peneliti. Orang tua dari korban kekerasan seksual relatif masih memiliki kesensitifan yang sangat kuat pada saat wawancara mulai dari orang tua yang masih merasa sedih ketika bercerita kejadian itu kembali dan lain sebagainya maka dari itu peneliti menerapkan pertimbangan etika yang mendalam dalam mewawancarai korban maupun orang tua korban agar tidak menyebabkan trauma lebih lanjut atau menempatkan keluarga tersebut dalam suatu posisi yang beresiko.

3. Dokumentasi

Pada penelitian ini teknik dokumentasi dengan cara menggunakan berupa notulen dan foto-foto terkait hasil data-data yang didapatkan terkait format data kekerasan seksual yang terjadi pada anak, data kekerasan yang terjadi di Provinsi Lampung juga dokumen-dokumen lain yang diperlukan untuk pengembangan atas penelitian ini. Dalam penelitian ini dokumen yang dikumpulkan yaitu berupa hasil wawancara, observasi serta foto . Adapun alat yang digunakan dalam dokumentasi penelitian ini yaitu buku catatan, kamera, *Voice recorder* serta pedoman wawancara.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1984), menyebutkan bahwa sebuah aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif yaitu memiliki komunikasi secara dua arah dan dilakukan secara terus menerus sampai dengan selesai atau tuntas, sehingga data di peroleh sudah padat dan puas. Menurut Miles dan Huberman ada 3 langkah dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data didefinisikan sebagai proses seleksi berkelanjutan yang berfokus pada penyederhanaan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan dengan menyaring, mengklasifikasikan, menghilangkan data yang tidak perlu, dan mengorganisasikannya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil dan diverifikasi. Penelitian ini mereduksi data dengan cara menyeksi seluruh data yang didapatkan hasil dari observasi, wawancara dan juga dokumentasi, kemudian penelitian ini akan mengelompokkan data jumlah data kekerasan seksual yang ada di Provinsi Lampung, terkait pengalaman korban kekerasan seksual, bentuk-bentuk, faktor-faktor yang melatarbelakangi, perubahan yang terjadi serta tindak lanjut dari orang tua dimana setelah diketahui selanjutnya akan dinalisis. Pengelompokan ini mengacu kepada tujuan penelitian agar penelitian dapat menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Data Display (Penyajian Data)

Miles & Huberman memusatkan suatu penyajian yang diartikan sebagai sebuah kumpulan informasi yang tersusun dalam memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan sebuah tindakan. Pada penelitian ini peneliti akan menyajikan analisis data berupa analisis yang berbentuk tabel, gambar dan narasi yang bertujuan agar data lebih mudah dipahami dan mudah dikuasai. Pada penyajian data ini peneliti akan menyajikan data berbentuk tabel seperti data kekerasan seksual yang terjadi pada anak serta berbentuk narasi yaitu terkait analisis bagaimana pengalaman kekerasan yang ada di Kota Bandar Lampung dan ketahanan keluarga yang anaknya mengalami kekerasan seksual di Kota Bandar Lampung. Data yang disajikan melalui gambar yaitu data terkait lokasi rumah dengan kejadian kekerasan seksual yang menimpa anak misalnya saja kekerasan seksual yang terjadi oleh ayah tiri korban yang dilakukan didalam rumah menjadikan gambaran terkait setting tempat kekerasan seksual itu terjadi.

3. Pembuatan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Penelitian ini membuat kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dan juga dokumentasi lalu sudah melewati tahapan reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan ini dibuat dengan atas jawaban yang sudah di sampaikan oleh informan terkait jawaban dari rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Pengalaman kekerasan seksual yang terjadi di Kota Bandar Lampung mulai dari bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada korban, faktor yang melatarbelakangi kekerasan tersebut, dampak yang ditimbulkan serta bagaimana tindak lanjut dari orang tua terkait kekerasan seksual yang terjadi.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Bandar Lampung

4.1.1 Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil sensus penduduk Kota Bandar Lampung tahun 2023 tercatat penduduk Bandar Lampung berjumlah 1.100.109 jiwa. Berdasarkan data Jumlah kepadatan penduduk menurut kecamatan paling besar terdapat di Kecamatan Kemiling yakni 86.300 jiwa, sedangkan kecamatan yang paling kecil kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Enggal yaitu 25.752 jiwa. Berikut perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan Perempuan.

Tabel 6 Jumlah Penduduk di Kota Bandar Lampung

No	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	556.781	543.328	1.100.109

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat kita ketahui bahwasannya jumlah penduduk antara laki-laki dan Perempuan terdapat sebuah perbedaan yang cukup jauh yaitu 13.456 jiwa, yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk Perempuan.

4.1.2 Mata Pencaharian

Kota Bandar Lampung adalah sebuah kota yang dimana masyarakatnya sudah dikatakan maju dalam bidang teknologi, mata pencaharian dan sebagainya. Keadaan infrastruktur yang memadai membuat Kota Bandar Lampung adalah sebuah kota yang menjadi pusat kegiatan perekonomian dimana Sebagian besar masyarakatnya bergerak dalam bidang jasa, industri dan perdagangan. Tetapi tak hanya itu, Masyarakat Kota Bandar Lampung juga ada yang bermatapencaharian sebagai petani. Berikut tabel mata pencaharian masyarakat Kota Bandar Lampung.

Selanjutnya terdapat persebaran mata pencaharian di Kota Bandar Lampung dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 7 Jumlah Penduduk berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin (Jiwa), Tahun 2023.

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki dan Perempuan
1	Pertanian	12.820	2.006	14.826
2	Manufaktur	107.207	19.176	126.383
3	Jasa	236.456	185.372	421.828
	Jumlah	356.483	206.554	563.037

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung Tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas, menurut lapangan pekerjaan utama mayoritas mata pencaharian masyarakat Kota Bandar Lampung adalah sebagai jasa dengan jumlah laki-laki sebanyak 236.456 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 185.372 jiwa. Terbesar kedua yaitu sebagai manufaktur dengan jumlah laki-laki sebanyak 107.207 jiwa dan jumlah Perempuan sebanyak 19.176 jiwa. Selanjutnya yaitu sebagai pertanian dimana laki-laki sebanyak 12.820 jiwa dan Perempuan sebanyak 2.006 jiwa.

Tabel 8 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu menurut Status pekerjaan Utama dan Jenis kelamin (Jiwa) tahun 2023.

No	Status Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Berusaha Sendiri	68.419	47.979	116.398
2	Berusaha dibantu Buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	18.640	24.316	42.956
3	Berusaha dibantu Buruh tetap/buruh dibayar	18.560	5.585	24.145
4	Buruh/Karyawan/Pegawai	213.977	105.656	319.633
5	Pekerja Bebas di Pertanian	26.511	807	27.318
6	Pekerja Bebas di Nonpertanian	10.376	22.211	32.587
7	Pekerja keluarga/Tak dibayar	356.483	206.554	563.037
	Jumlah			1.126.074

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung Tahun 2023

Berdasarkan tabel status pekerjaan utama masyarakat Kota bandar Lampung mayoritas bekerja sebagai pekerja keluarga/tak dibayar yaitu laki-laki sebanyak 356.483 jiwa dan perempuan sebanyak 206.554 jiwa. Terbesar kedua sebagai buruh/karyawan/pegawai dengan jumlah laki-laki sebanyak 213.977 jiwa dan perempuan 105.656 jiwa. Terbesar ketiga sebagai wirausaha atau berusaha sendiri dengan jumlah laki-laki sebanyak 68.419 jiwa dan perempuan sebanyak 47.979 jiwa. Terbesar keempat yaitu sebagai berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar dengan jumlah laki-laki sebanyak 18.640 Jiwa dan perempuan sebanyak 24.316 jiwa. Terbesar kelima yaitu pekerja bebas nonpertanian dimana laki-laki dengan jumlah 10.376 jiwa dan perempuan sebanyak 22.211 jiwa. Selanjutnya yaitu mata pencaharian minoritas dari Masyarakat Kota Bandar Lampung yaitu sebagai pekerja bebas dipertanian dengan jumlah laki-laki dengan Perempuan sebanyak 27.318 jiwa dan yang terakhir yaitu sebagai berusaha dibantu Buruh tetap/buruh dibayar dengan jumlah laki-laki dengan Perempuan sebanyak 24.145 jiwa.

4.1.3 Karakteristik dalam Kehidupan Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, karakteristik masyarakat Kota Bandar Lampung berdasarkan atas keadaan sosial ekonomi dan mata pencaharian. Sebagaimana karakteristik kota yang memiliki solidaritas organik yang mana solidaritas tersebut terbangun atas dasar masyarakat yang sudah modern dan terdiri dari individu-individu yang memiliki peran serta fungsi yang berbeda-beda. Masyarakat Kota Bandar Lampung adalah masyarakat yang terbentuk atas dasar solidaritas organik yang mana antar individu satu dengan lainnya terikat karena pembagian kerja yang cukup tinggi, dan perbedaan pandangan, minat dan kepentingan.

Masyarakat yang terbangun oleh solidaritas organik memiliki perbedaan dalam hal profesi dan pendidikan hal tersebutlah yang menyebabkan perbedaan pandangan dan minat. Sama halnya masyarakat Kota Bandar Lampung yang memiliki beragam profesi dalam kesehariannya dan memiliki tingkat pendidikan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Masyarakat Kota Bandar Lampung tidak memiliki komunikasi

yang intents antar masyarakatnya dikarenakan antar individu satu dengan lainnya memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Mata pencaharian masyarakat Kota bandar Lampung adalah sebagai jasa maka dari itu masyarakat Kota Bandar Lampung walaupun dikatakan ekonominya sudah maju tetapi ada juga masyarakat yang masih berpenghasilan rendah dan tidak bisa mencukupi perekonomiannya.

Sebagai kota yang menjadi penggerak ekonomi dan jasa di Provinsi Lampung Masyarakat Kota bandar Lampung bukan hanya orang yang memang memiliki tempat tinggal di Kota Bandar Lampung tetapi, banyak masyarakat dari luar Kota Bandar Lampung berbondong-bondong untuk mencari pekerjaan di Kota Bandar Lampung. Hal tersebut membuat banyaknya masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan di Kota Bandar Lampung menghalalkan segala cara untuk mendapatkan pekerjaan yang mana akhirnya banyak menimbulkan kriminalitas serta kejahatan dan kekerasan di Kota Bandar Lampung misalnya curanmor, kekerasan seksual karena kurangnya lapangan pekerjaan yang membuat masyarakat banyak melakukan aktivitas yang negatif.

4.2 Ruang Hidup Keluarga yang mengalami Kekerasan Seksual

Informan dalam penelitian ini berlatarbelakang dari masyarakat yang berpenghasilan menengah kebawah, yang bertempat tinggal di perumahan yang padat penduduk dan beberapa diantara mereka adalah keluarga sebagai kaum penyewa kontrakan yang ada di Kota Bandar Lampung dan beberapa diantaranya adalah masyarakat dari luar Kota Bandar Lampung yang menetap di Kota Bandar Lampung dari berbagai profesi atau pekerjaan. Mulai dari pekerja buruh cuci gosok, operator SPBU, abudemen dan juga pedagang. Hal tersebut yang menimbulkan terjadinya perbedaan dalam pembagian waktu dalam berinteraksi serta berkomunikasi dengan keluarga, perbedaan pendapatan dan lain sebagainya. Berikut ini disajikan sebuah setting ruang dalam melihat semua pekerjaan informan.

Informan dari penelitian ini yang berinisial ibu SM dan ibu PN adalah seorang pekerja buruh cuci dan gosok yang mana setiap harinya mereka bekerja di rumah menunggu orang-orang berdatangan untuk mencuci dengannya. Sesekali ibu SM

dan ibu PN yang mendatangi rumah-rumah warga apabila terdapat masyarakat yang ingin mencuci dengannya. Target pasar dari ibu SM dan ibu PN adalah semua masyarakat dari semua kalangan tetapi pada saat wawancara banyaknya masyarakat yang menggunakan jasanya yaitu masyarakat dari kelas menengah keatas yang memiliki pendapatan menengah keatas. Misalnya saja ibu PN yang tinggal di salah satu rumah yang ada di komplek perumahan dimana ibu PN sering sekali di panggil tetangga rumahnya untuk mencuci dan menggosok di rumahnya mayoritas yang menggunakan jasa ibu PN adalah masyarakat yang bekerja sebagai pegawai swasta ataupun negeri yang mempunyai pekerjaan dengan jam terbang yang cukup padat, selain itu mayoritas yang menggunakan jasa ibu PN adalah ibu-ibu dan juga bapak-bapak jarang sekali dari kalangan remaja. Sedangkan ibu SM yang tinggal di salah satu kontrakan yang mana kontrakan itu di himpit oleh sebuah penginapan, kontrakan tersebut dihuni oleh masyarakat dari semua kalangan baik dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan yang berumah tangga. Oleh sebab itu, target pasar ibu SM adalah masyarakat dari semua kalangan baik dari mahasiswa, pekerja ataupun ibu-ibu rumah tangga yang ada di sekeliling kontrakannya.

Perbedaan pekerjaan ibu SM dan PN terletak pada sistem kerja yang dilakukan oleh keduanya, dimana ibu SM lebih sering menunggu dikontrakan dan menunggu orang lain yang mengantarkannya, sedangkan ibu PN lebih sering mengunjungi kerumah masyarakat yang membutuhkan tenaganya. Membuat perbedaan waktu kerja antara ibu PN dan SM dimana ibu SM lebih memiliki jangka waktu yang panjang dalam bekerja karena dikerjakan di kontrakannya sedangkan ibu PN memiliki waktu kerja yang lebih sedikit yaitu dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 11.00. Perbedaan waktu tersebut juga membuat bedanya pengawasan orang tua terhadap anak dimana ibu SM lebih mempunyai waktu yang banyak untuk mengawasi anak sedangkan ibu PN sedikit tidak bisa memantau anak karena pekerjaan tersebut dilakukan diluar rumahnya.

Ibu SM adalah seorang single mother dengan dua orang anak dimana untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya ibu SM harus bekerja sendiri. Selain bekerja sebagai buruh cuci dan menyetrika ibu SM membuka usaha warung makanan seperti mie, nasi goreng, es the, es jeruk dan sebagainya untuk orang-

orang yang mengontrak ataupun menginap di penginapan dan ingin membeli makanan. Sedangkan ibu PN mempunyai suami yang bekerja di salah satu bengkel dimana suami ibu PN bekerja dari pukul 08.00 sampai dengan 17.00 hal tersebut juga membuat pengawasan terhadap anak menjadi lebih berkurang karena orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk memperhatikan segala aktivitas yang di lakukan sang anak.

Berbicara tentang keadaan sosial masyarakat dari ibu PN dan SM terutama dalam berkerabat dengan tetangga, ibu SM dan PN memiliki lingkungan masyarakat yang positif saling membantu satu sama lain dan juga memiliki rasa simpati yang tinggi. Lingkungan perumahan ibu PN pada saat dilakukan observasi memiliki kondisi lingkungan masyarakat yang sangat sepi jarang sekali masyarakat berlalu-lalang di depan rumah ibu PN hanya saja ramai kendaraan roda empat terparkir di depan rumah tetangga ibu PN. Sedangkan ibu SM memiliki kondisi kontrakan dan masyarakat sekitar yang cukup ramai, terlihat pada saat observasi dilakukan peneliti bahwasanya banyak ibu-ibu yang berkumpul dan berbincang-bincang di depan kontrakan ibu SM.

Informan yang kedua yaitu ibu SW seorang single mother yang menghidupi keluarganya dengan bekerja sebagai operator SPBU. Bekerja dengan waktu yang cukup panjang yaitu dari jam 06.00 pagi sampai jam 14.00 siang sedangkan untuk pergantian shift yaitu dari jam 14.00 sampai dengan 22.00 malam. Oleh karena itu ibu SW sering merasa kurang dalam pengawasannya terhadap anak dan kurangnya komunikasi yang dibangun dengan anak. Ibu SW menjadikan hari libur untuk mengajak anak bermain dan berlibur untuk membuat anak merasa lebih dekat dengannya.

Ibu SW bertempat tinggal di sebuah rumah yang ada di kota Bandar Lampung yang ditinggali dengan adik dan juga nenek serta anak kandungnya membuat ibu SW lebih banyak menanggung beban untuk menghidupi keluarganya, walaupun pada kenyataannya adik laki-laki dari ibu SW membantu mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.

Ibu SW mempunyai lingkungan yang tidak terlalu ramai tetapi mempunyai tetangga rumah kanan dan kiri yang jaraknya sangat berdekatan. Anak ibu SW yaitu ROS sering sekali bermain dengan tetangga-tetangganya pada saat pulang sekolah. Karena jarak rumah tempat bermain ROS berdekatan dengan rumah ROS membuat ibu SW tidak terlalu khawatir ketika ibu SW bekerja ditambah dengan adanya nenek ibu SW dan juga adik-adiknya yang dapat mengawasi ROS, tetapi setelah kejadian kekerasan seksual menimpa anaknya membuat ibu SW lebih waspada ketika ROS keluar rumah.

Informan yang ketiga yaitu ibu DP yaitu seorang ibu yang tinggal di sebuah kontrakan yang ia tinggali bersama anak-anaknya. Kontrakan yang mempunyai dua kamar, satu ruang tamu dan satu kamar mandi itu ia tinggali bersama kelima anaknya. Ibu DP adalah seorang *single mother* yang bekerja sebagai tukang ojek, ia bekerja dengan tetangganya dimana ibu DP hanya bertugas mengantar dan menjemput anak tetangganya sekolah dan mengaji. Kendaraan yang digunakan oleh ibu DP adalah kendaraan roda dua yaitu motor yang di fasilitasi oleh tetangga dimana tempat ibu DP bekerja.

Sebelum ibu DP bekerja sebagai tukang ojek segala pekerjaan sudah pernah ia rasakan mulai dari berjualan ayam goreng, berjualan di salah satu kampus dan lain sebagainya. Sampai dengan akhirnya ia bekerja sebagai tukang ojek. Selain bekerja sebagai tukang ojek, ibu DP sering menerima jasa sebagai tukang catering dimana ia sering dipanggil untuk memasak dalam berbagai acara yang ada di sekitar kontrakan yang ia tinggali.

Sebagai ibu rumah tangga yang bekerja diluar rumah dan terkadang mempunyai jam kerja yang panjang dan kadang juga tidak membuat ibu DP terkadang dapat memonitoring anaknya dan terkadang juga tidak. Jika ia mendapati pekerjaan sebagai tukang *catering* ia akan bekerja separuh hari diluar untuk memasak segala hal keperluan yang harus disiapkan dan tidak bisa menghabiskan waktu dengan anak-anaknya dirumah dan tidak bisa memantau dengan siapa anaknya bermain dan memantau aktivitas apa saja yang dilakukan anaknya sehari itu. Tetapi jika hanya menjadi tukang ojek ia mempunyai waktu yang panjang untuk bersama keluarganya yaitu anak-anaknya di rumah menyiapkan anaknya makan pagi, makan siang dan

juga makan malam. Dapat memantau anaknya bermain dengan siapa saja dan juga beraktivitas apa saja.

Lingkungan masyarakat ibu DP sangatlah baik dan juga sangat peduli dengan sesama, seperti halnya ibu DP yang sering dibantu dalam hal pekerjaan, banyak dari tetangga ibu DP yang membantu dengan mempekerjakan ibu DP agar ia mendapatkan uang untuk kebutuhan sehari-harinya. Ibu DP dan anak-anaknya juga sering bersosialisasi dengan tetangga-tetangganya dan bersifat terbuka, biasanya ibu DP mengikuti senam bersama ibu-ibu serta pengajian bersama ibu-ibu tetangga kontraknya, sesekali ibu DP ditugaskan menjadi instruktur senam di lingkungannya. Pemenuhan kebutuhan sehari-harinya ibu DP dibantu oleh anak pertama dan anak keduanya yaitu anak pertamanya yang perempuan berjualan martabak pada sore hari dan yang kedua laki-laki bekerja sebagai ojek online.

Informan keempat yaitu ibu WA yang bekerja sebagai pedagang nasi uduk di sebuah pasar yang ada di Kota Bandar Lampung. Ibu WA adalah seorang ibu dengan empat orang anak, suami ibu WA adalah seorang *office boy* di salah satu rumah sakit. Ibu WA bekerja separuh hari dimana ia bekerja pada jam 07.00 pagi sampai dengan dagangan yang dibawa habis, dan biasanya ibu WA pulang pada pukul 09.00-10.00. Ketika malam, ibu WA berjualan roti bakar sampai dengan pukul 22.00 yang jaraknya tidak jauh dari rumahnya dan selebihnya ibu WA bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga. Ibu WA berdagang demi untuk mencukupi kebutuhan keluarganya karena ia menyampaikan jika hanya mengandalkan suaminya saja menurutnya kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi serta pendidikan anak-anaknya.

Sebelum berdagang ibu WA pernah bekerja di salah satu rumah sakit sebagai *office girl* tetapi, semenjak anak ibu WA yaitu AAQ ingin masuk sekolah ibu WA memutuskan untuk berhenti bekerja di rumah sakit untuk bisa lebih banyak waktu memantau anaknya di rumah dan juga dapat mengantarkan serta menjemput anaknya sekolah, hal tersebut juga di setujui dan di dukung oleh suami ibu WA.

Lingkungan rumah ibu WA adalah lingkungan rumah yang padat penduduk dan memiliki jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya sangat berdekatan sekali,

bahkan banyak dari rumah yang berdempetan antara satu dengan lainnya menyebabkan banyaknya orang-orang yang berlalu lalang didepan rumah ibu WA, dan banyak pula anak-anak yang bermain-main di depan rumah ibu WA dan sekitarnya termasuk juga anak dari ibu WA. Ibu WA dan tetangga juga sering berkumpul-kumpul dan berbincang-bincang di depan rumah atau di depan rumah tetangganya.

Lingkungan rumah ibu WA terbilang sangatlah rukun dan antara satu dengan yang lain memiliki komunikasi yang baik, tetapi ada juga tetangga ibu WA yang tidak mau berbaur dengan tetangganya dan kurang bersosialisasi dengan tetangganya. Selain itu, ibu WA juga menyebutkan bahwasanya aparaturnya kelurahan yang ada di lingkungannya kurang *aware* terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungannya. Sedangkan ruang lingkup pertemanan anak ibu WA yaitu AAQ sangatlah baik banyak anak-anak seusianya yang sering bermain bersama, bersekolah bersama serta mengaji bersama pula. Untuk ruang lingkup pertemanan AAQ mayoritas anak seusianya dan juga dibawah usianya dan mayoritas perempuan.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, ditemukan beberapa poin-poin dalam penelitian ini yaitu : (1) kekerasan seksual yang terjadi pada korban berbagai macam bentuknya dimana dalam penelitian ini bentuk kekerasan seksual yang terjadi pada korban yaitu pencabulan serta persetubuhan, yang mana pelaku dari kekerasan tersebut ada yang berasal dari keluarga inti atau yang biasa disebut *familial abuse* serta kekerasan yang dilakukan dari luar keluarga korban atau biasa kita sebut dengan *Extra Familial Abuse*. (2) kekerasan seksual yang terjadi terhadap anak ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: faktor keluarga dimana keluarga kurang menanamkan interaksi serta pola komunikasi yang baik didalam keluarga yang akibatnya anak menjadi merasa sendiri serta jarang untuk bercerita apa yang telah dialaminya, selain itu keluarga terlalu memberikan kepercayaan terhadap seseorang yang berdekatan dengan anak yang menjadikan pelaku lebih mudah untuk mengelabui anak tersebut serta bergeserta peran dan fungsi keluarga akibat dari orang tua terlalu sibuk memenuhi kebutuhan ekonominya sehingga kurangnya pengawasan terhadap anak. (3) kekerasan seksual yang terjadi terhadap anak menimbulkan dampak baik secara fisik, psikologis serta sosial dimana dampak secara fisik yang dirasakan oleh korban yaitu adanya rasa sakit di area kemaluan serta keluarnya keputihan yang berlebihan. Sedangkan dampak secara psikologis yang dirasakan oleh korban kekerasan seksual yaitu rasa takut dan trauma terhadap seseorang khususnya seorang laki-laki yang ditemuinya. Serta adanya dampak sosial dimana dampak ini bukan hanya dirasakan oleh korban tetapi juga keluarga korban yang menimbulkan kurang baiknya interaksi yang dibangun sesama tetangga didalam masyarakat dikarenakan adanya cibiran yang dilontarkan masyarakat kepada keluarga korban. (4) bentuk tindak lanjut dari orang tua yang anaknya menjadi korban kekerasan seksual yaitu melaporkan kejadian tersebut kepada UPTD PPA agar mendapatkan penanganan baik penanganan

hukum, psikologis juga kesehatan. Selain melaporkan orang tua juga memberikan sebuah motivasi-motivasi yang ditujukan kepada anaknya sebagai bentuk rasa sayang dan juga menebus kesalahan karena orang tua merasa lalai menjaga anaknya.

Penelitian ini berupaya untuk menyajikan sebuah gambaran ketahanan keluarga pada masyarakat Perkotaan Bandar Lampung yang dikaji melalui Teori Ketahanan keluarga yang mana hal tersebut menunjukkan bahwasanya ketahanan keluarga dalam kekerasan seksual yang terjadi pada anak masihlah lemah karena hal tersebut dikarenakan kurangnya kontrol sosial, kemiskinan serta kurangnya pendidikan yang diberikan kepada anak.

6.2 Saran

Mengacu pada hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas, saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Sebagai orang tua wajib untuk menerapkan pola komunikasi yang baik didalam keluarganya, terkhusus kepada anak untuk lebih mendengarkan cerita-cerita anak dan harus membuat anak terbuka dengan keluarganya.
2. Kepada orangtua tersebut untuk memulai menyampaikan pendidikan seks terhadap anaknya sejak usia masih dini, agar anak dapat terhindar dari hal-hal yang membahayakan atau hal-hal yang tidak di inginkan.
3. Hendaknya orangtua, selalu memperhatikan pergaulan anak didiknya baik dirumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat.
4. Bukan hanya orang tua perangkat kelurahan atau lembaga-lembaga kesehatan dan lembaga-lembaga Pendidikan perlu bekerjasama untuk mengadakan pelatihan-pelatihan atau seminar kepada masyarakat tentang isu-isu seputar seksual agar bukan hanya anak yang teredukasi tetapi orang tua dan masyarakat luas dapat teredukasia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alie, A., & Elanda, Y. (2020). Perempuan dan ketahanan ekonomi keluarga (studi di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31-42.
- Adawiyah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Agrianto, R. M. I. N. (2020). *Persetubuhan Dengan Kekerasan Yang Dilakukan Dengan Saudara Sekandung (Sedarah) Dalam Kualifikasi Tindak Pidana* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Ahyun, F. Q., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92-97.
- Aisyah, U *et al.*, (2022). *Ketahanan Keluarga Multi Perspektif*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.
- Aulia, N., & Makata, R. A. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 13(2), 87-94.
- Aziwanti, A., Afrizal, A., Alfiandi, B., Yulkardi, Y., Azwar, A., Elfitra, E., ... & Elfina, M. (2016). Membangun Ketahanan Sosial Masyarakat Menangani Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Warta Pengabdian Andalas*, 23(2), 6-6.
- Badan Pusat Statistika Kota Bandar Lampung Tahun 2023.
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (2009). *Hanbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Emrianti, D., Lestari, H., & Fifi, N. (2021). Hubungan Pola Asuh, Peran Masyarakat Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual (Pedofilia) Pada Anak Di Sdn 84 Kendari. *Endemis Journal*, 1
- Faida, N. N. (2020). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak*

(P2TP2A) Kota Bogor Tahun 2017-2019 (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Frankenberger, T.R., dan M.K.Mc Caston. (1998). *The Household Livelihood Security Concept. Food, Nutrition, and Agriculture Journal*. 22: 30-33

Fitriani, A. (2018, December). Studi kasus kejahatan seksual pada anak di desa x sebagai upaya penyusunan intervensi berbasis komunitas. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*.

Goode, J. William, *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Hanifah, H. (2021). *Pengalaman korban pelecehan seksual di KRL Commuter Line* (Bachelor's thesis, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Hurairah, Abu. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuasa Press.

Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1), 27-48.

Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Bandung. *Ejournal Umm*, 9(2), 109-118.

Ma & Mappi. (2018). *Pedoman Mengadili Perkara Perempuan Berhadapan Dengan Hukum*. Jakarta: Ma Ri Bekerjasama Dengan Aipj2.

Marufah, W. N., & Sadewo, F. X. S. (2019). Pengalaman Kekerasan Seksual Pelajar Putri di Jombang. *Paradigma*, 7(2).

Moeloeng, J.L. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.

Moeloeng, J.L. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, N. M. (2023). *Pola kekerasan Seksual Di Kalangan Mahasiswa Universitas Andalas* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 52819.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis faktor dan dampak kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(2), 56-60.
- Pangesti, N,A. (2023). Pengalaman Traumatik Anak dan Remaja Korban Kekerasan Seksual: Studi Fenomenologi. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(4).
- Prihatin, R. B., Martiany, D., Mulyadi, M., & Susiana, S. (2017). *Penghapusan kekerasan seksual dalam berbagai perspektif*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Pujiati, S., Parwitaningsih, N. H., & Hayati, N. (2020) Dinamika Fungsi Keluarga Pasca Reunifikasi Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Garut. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 7(2), 112-129
- Rini, R. (2020). Dampak psikologis jangka panjang kekerasan seksual anak (komparasi faktor: pelaku, tipe, cara, keterbukaan dan dukungan sosial). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1-12.
- Sari, A. P. (2009). *Penyebab Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Hubungan Pelaku dengan Korban*.
- Sarianti, B., & Hangabei, S. M. (2021). Faktor Yang Melatarbelakangi Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga. *JURNAL ILMIAH IDEA*, 16(41).
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya komunikasi keluarga dalam pencegahan kasus kekerasan seks pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50-58.
- Setiani, F. T., Handayani, S., & Warsiti, W. (2017). Studi fenomenologi: Faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak

perempuan di kabupaten Wonosobo. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNSIQ*, 4(2), 122-128.

Sitepu, N. P. (2016). *Family, Where the Life Begins and Love Never Ends*. Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.

Sumintak, S., & Idi, A. (2022). Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(1), 55-61.

Tower, Cynthia Crosson. (2002). *Understanding Child Abuse and Neglect*. Boston: Allyn & Bacon.

Tualeka, M. W. N. (2017). Teori konflik sosiologi klasik dan modern. *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama*, 3(1), 32-48.

Undang-undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Butir 2.

Undang-undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 Butir 1.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Dari UndangUndang Nomor 23 Tahun 2002, tentang Perlindungan Anak.

Weber, Mark Reese., Smith, Dana M.(2010). *Outcomes of Child Sexual Abuse as Predictors of later Sexual Victimization*. Dalam *Journal of International Violence*. (Online). 26 (9): 1899-1905.

Wulandari, Y. A., & Saefudin, Y. (2024). Dampak Psikologis dan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual: Perspektif Viktimologi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 296-302.